

BAB II

REALITAS SOSIAL *KALI MATI*

DALAM TEKS DAN KOMITMEN SOSIAL PENGARANG

Manusia memahami realitas kehidupan sehari-hari dalam berbagai peristiwa, baik yang dialami secara langsung maupun yang dialami orang lain di sekitarnya. Serangkaian peristiwa yang dialami sendiri secara langsung dimaknai secara subjektif dan ditafsirkan sebagai realitas dari satu dunia tertentu yang koheren, yaitu dunia miliknya; dunia yang ia diami⁷. Peristiwa yang menimpa orang lain, dengan tanpa dibebani suatu kepentingan tertentu, adalah masalah orang lain, bukan masalah baginya. Di sisi lain, manusia juga menyadari bahwa wilayah dunianya silang-menyilang, bersangkut-paut dengan wilayah dunia orang lain. Hal ini tampak jelas ketika manusia mengadakan interaksi sosial dengan manusia lain. Artinya, ada dimensi sosial dalam dunia kehidupan keseharian (Berger, 1990:38).

Manusia telah mengenali peristiwa apa saja yang telah dan mungkin akan terjadi dalam dunianya itu. Ia tahu bagaimana menghadapi dan mengatasinya, kecuali jika terjadi suatu perubahan yang problematis yang menimbulkan jeda dalam rutinitas kehidupan keseharian (Berger, 1990:35). Dengan cara demikian, manusia mengenali realitas dunianya dengan segala karakteristik yang khas.

⁷ Berger mengungkapkan bahwa perhatian kepada suatu dunia tertentu terutama ditentukan oleh apa yang sedang, telah, atau hendak saya lakukan di dalamnya. Dunia itu adalah dunia saya. Berger, 1990, *Tafsir Sosial atas Kenyataan Riset tentang Sosiologi Pengetahuan*, hal 33.

Pengenalan ini disebut pengetahuan dasar dalam kehidupan tiap manusia yang menjadi landasan pemikiran dan perilaku manusia (Berger, 1990:30).

Dalam hal pengenalan realitas ini, Weber memberi penekanan pada perilaku konkrit manusia. Perilaku, atau perikelakuan (Vergeer, 1990:171) menurut Weber adalah perbuatan yang bagi si pelaku mempunyai arti subjektif, karena dilatarbelakangi oleh tujuan dan motivasi individual. Hal ini berarti ada kesadaran yang diandaikan, dalam perilaku yang bercorak rutin atau konformistis sekalipun. Arti atau makna subjektif manusia itu dapat dilihat dari motivasi diri dalam perilaku. Dalam hal ini, “menafsirkan” perbuatan dan kata-kata merupakan jalan pengungkapan motivasi tersebut (Parsons melalui Vergeer, 1990:176).

Pada tataran selanjutnya, pada proses interaksi sosial, individu memperhitungkan kehadiran orang lain dan perilakunya. Individu “menafsirkan” perilaku dan arti subjektif orang lain, lalu mengkomunikasikannya dengan arti subjektif dalam dirinya. Hubungan atau interaksi yang terjadi adalah hubungan antara arti subjektif individu yang satu dengan yang lain, sehingga perilaku mereka berorientasi pula satu kepada yang lain secara timbal balik. Kebiasaan umum atau tradisi dalam suatu masyarakat dipandang oleh Weber (melalui Vergeer, 1990:151) lahir dari penetapan atau “pembekuan” perilaku. Penetapan ini, sebagaimana sebuah proses interaksi sosial, juga melewati proses komunikasi antararti-subjektif masyarakat tersebut. Pada pengertian ini, dapat diamati bahwa Weber melihat peranan individu yang demikian besar terhadap dunianya, serta peranan interaksi antarindividu untuk membentuk sebuah dunia baru, dunia sebuah *community* atau masyarakat, lengkap dengan peristiwa dan realitasnya.

Dalam konsep Marx, dunia keseharian yang dimaknai oleh manusia dan membentuk pengetahuan dasar, adalah dunia kerja jasmani (Karyanto, 1997:56). Realitas sosial dalam dunia itu ialah interaksi antarmanusia dalam hubungan kerja jasmani, yang dicontohkan oleh Marx maupun Lukacs (Karyanto, 1997:82), berupa hubungan kerja kapitalistik yang tidak lagi menghargai manusia sebagai manusia, melainkan sebagai alat (tool) untuk mengoperasikan mesin pabrik.

Pada fase inilah *Kali Mati* sebagai sebuah karya sastra memiliki beban tanggung jawab mengungkapkan realitas demi penyadaran manusia akan martabat kemanusiaan yang seharusnya dimiliki. Menurut Lukacs, pemaknaan realitas tidak seharusnya berhenti pada deskripsi peristiwa atau fakta-fakta (Karyanto, 1997:67). Manusia seharusnya mencari esensi dari realitas. Makna yang dipahami melalui gerak realitas yang menyejarah. Tuntutan demikian pada karya sastra hanya bisa dicapai dengan komitmen pengarang untuk memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan. Seberapa jauh pengarang merasa terlibat atau melibatkan diri dengan masalah-masalah sosial masyarakatnya akan menentukan pula kapasitas karya sebagai media penyadaran sosial manusia. Berdasarkan alasan-alasan itu, penelitian ini akan membahas terlebih dahulu realitas sosial *Kali Mati* dari dua sisi, yaitu teks itu dan pandangan pengarang.

2.1 Realitas Sosial Tekstual dalam *Kali Mati*

Bagian ini merupakan analisis struktur atas teks *Kali Mati* untuk mengungkapkan realitas sosial dalam teks. Obyek analisis struktur adalah unsur-unsur intrinsik teks *Kali Mati*, yaitu unsur-unsur yang membangun teks. Unsur-

unsur inilah yang membuat teks itu ada (hadir) dan berwujud (Nurgiyantoro, 2000:23).

Menurut Stanton (melalui Nurgiyantoro, 2000:25), unsur alur, karakter (tokoh) dan latar adalah unsur fakta. Melalui ketiga unsur ini, pembaca dapat menangkap peristiwa dalam sebuah cerita, untuk selanjutnya memahami inti atau eksistensi sebuah cerita. Bertolak dari fungsi unsur fakta itu, peneliti akan membahas unsur alur, latar, penokohan, dan tema untuk menemukan realitas sosial dari teks. Unsur tema yang dibahas disini bukan sebagai unsur tambahan atau pelengkap. Tema justru merupakan gagasan dasar umum yang menurut Hartoko dan Rahmanto, menopang karya sastra dan terkandung dalam teks sebagai struktur semantik (Nurgiyantoro, 1990:65). Tema adalah jiwa dari keseluruhan teks karena unsur inilah yang menjiwai dasar pengembangan cerita. Tema adalah juga makna umum yang mengikat unsur-unsur intrinsik teks lainnya, yaitu alur, penokohan dan latar.

Ketujuh cerpen yang dibahas di sini memiliki beberapa persamaan bentuk. Pada unsur latar misalnya, ketujuh cerpen itu senantiasa menyangkut kehidupan masyarakat kelas bawah; para gelandangan, para penjahat kelas teri atau pelacur. Akan tetapi, pada unsur-unsur lainnya banyak terdapat variasi. Uraian secara terinci pada masing-masing cerpen dapat dilihat pada analisis berikut. Keempat unsur (alur, penokohan, latar dan tema) pada ketujuh cerpen memiliki peran yang seimbang dalam pengungkapan realitas sosial. Oleh karena itu, tidak ada keempat unsur itu memiliki posisi yang sejajar. Tidak ada penonjolan salah satu unsur dari keempat unsur..

2.1.1 Alur

Alur, menurut Forster, (dalam Nurgiyantoro, 2000:113), adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas. Aminuddin (1987:80) mendefinisikan sebagai rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku. Abrams melalui Nurgiyantoro (2000:113) menyatakan bahwa alur adalah struktur peristiwa sebagaimana yang terlibat dalam pengurutan dan penyajian peristiwa tersebut untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu. Ketiga definisi itu tampak tidak jauh berbeda, namun jika ketiganya digabungkan dan saling melengkapi maka akan dapat dirangkum suatu pengertian dasar yang sekiranya cukup memadai sebagai alat analisis. Pengertian dasar itu terdiri atas empat pokok pikiran: pertama, alur berisi rangkaian peristiwa berdasarkan hubungan kausalitas. Kedua, rangkaian peristiwa itu dibagi dalam tahap-tahap tertentu. Ketiga, rangkaian itu sesuai dengan pengurutan dalam teks atau penyajian dalam teks. Keempat, rangkaian itu disusun untuk mencapai efek emosional dan artistik tertentu.

Mengacu pada pokok pikiran pertama, pengungkapan alur dalam bab ini merupakan usaha pemahaman realitas. Peristiwa adalah substansi realitas. Mencermati peristiwa yang dialami seseorang dalam dunianya akan mendukung penyajian gambaran yang lengkap tentang realitas yang menimpa orang tersebut dalam dunianya. Jikalau langkah ini dapat dianggap sebagai salah satu tahap pemahaman realitas, maka tahap yang lain dapat berupa pengenalan subyek

person (tokoh) yang hidup di dalamnya. Tahap itu akan dibahas dalam pembahasan unsur struktur penokohan.

Dari pengertian itu, titik perhatian pertama mengenai alur adalah peristiwa. Oleh Luxemburg (1989:137), peristiwa diberi batasan sebagai peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Penyusunan peristiwa perlu dilakukan terlebih dahulu agar dapat melihat bentuk penahapan alur pada sebuah cerpen. Akan tetapi ternyata tidak semua peristiwa itu berfungsi mendukung alur. Beberapa peristiwa dimaksudkan untuk menghidupkan suasana, atau memperkuat karakter tokoh. Oleh Luxemburg, peristiwa yang mendukung alur disebut peristiwa fungsional (1989:138). Urut-urutan peristiwa fungsional ini merupakan inti cerita (Nurgiyantoro, 2000:118). Penataan sebuah peristiwa bersifat fungsional atau tidak, dapat dilihat melalui pengaruh dan kaitannya dengan inti cerita. Jika sebuah peristiwa yang dipaparkan ternyata tidak fungsional, tidak memberi banyak pengaruh terhadap inti cerita, maka pemaparan peristiwa itu biasanya dimaksudkan sebagai unsur penekanan atau untuk mempertajam situasi latar, karakter tokoh dan sebagainya.

2.1.1.1 Cerpen “Keluarga Maling”

Cerpen “Keluarga Maling” ini berkisah tentang sebuah keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi karena krisis ekonomi yang cukup parah di seluruh negeri itu. Beban masalah ini masih ditambah lagi dengan kelahiran si bungsu Eva yang membutuhkan biaya perawatan yang tidak sedikit. Setelah Bapak sebagai kepala keluarga membunuh seorang lurah, para lelaki dalam keluarga itu

yaitu aku (lirik), Bapak, Ikong, dan Ahok memutuskan untuk mencuri dan merampok sebagai pilihan terakhir mencari nafkah untuk keluarga.

Sinopsis ini hanya ilustrasi dari jalan cerita cerpen. Peristiwa yang menimpa para tokoh, yaitu terhentinya pasokan barang-barang kebutuhan penduduk, pergolakan politik yang berakibat guncangan perekonomian, orang terpaksa jadi maling untuk mencari nafkah keluarga, tikus menjadi hidangan sarapan keluarga, pembunuhan seorang lurah, sementara si "pacar" di tengah kota menggugah idealisme perjuangan aku lirik. Kesemuanya itu telah menjadi keseharian para tokoh, menjadi bagian dari realitas dunia keluarga aku lirik.

Jika dibagi menurut penahapan alur, yaitu berdasarkan inti dan ketegangan permasalahan, maka penahapan alur cerpen ini terdiri atas tiga tahap. Tahap situasi awal, berisi deskripsi tentang keadaan para tokoh. Situasi awal yang dipaparkan adalah kesulitan-kesulitan yang dihadapi keluarga aku (lirik) menghadapi kebutuhan sehari-hari. Dipaparkan pula betapa kelahiran Eva menambah beban ekonomi yang cukup berat, dan kisah-kisah lama yang heroik tentang perjuangan politik mahasiswa. Peristiwa ini dapat dikatakan sebagai latar belakang permasalahan utama yang diangkat teks.

Pada tahap pengembangan cerita, permasalahan semakin tajam. Konflik semakin besar, antara idealisme untuk berjuang di universitas dengan tuntutan sikap menghadapi kesulitan keluarga, sementara krisis ekonomi negara yang semakin parah berpengaruh dan mempengaruhi masalah politik dan kekuasaan. Di sisi lain, beberapa pihak telah memanfaatkan krisis yang terjadi untuk mencari keuntungan pribadi. Ketegangan semakin menanjak. Seorang lurah yang

diharapkan dapat menolong ternyata hanya memberi janji, sebagaimana dikatakan oleh tokoh Ahok.

Lurah itu malah bicara demokrasi, bicara kemakmuran, bicara kejujuran jabatan, bicara membentuk sebuah partai yang AKAN bicara kesejahteraan. Mirip persis omongan radio. Bapak bilang: bujangan tengik!"

"Lalu?"

"Setiap bicara AKAN, selalu pasti bohong!"

(Ariadinata, 1999:7)

Keluarga aku (lirik) yakni Bapak, yang tidak memiliki kekuatan baik secara ekonomi maupun secara politik, merasa menemui jalan buntu sehingga menggunakan cara kekerasan untuk menyelesaikan masalah. Lurah itu dibunuh.

Tahap klimaks ditandai dengan keputusan keluarga tersebut untuk menjadi maling demi menghidupi keluarga. Tahap klimaks ini dapat dikatakan terbuka karena kelanjutan dalam profesi baru itu tak diceritakan. Secara implisit, akibat dan konsekuensi dari pilihan para tokoh diserahkan pada pembaca untuk dikaji ulang dalam pola pikir masing-masing pembaca.

Inti atau pokok permasalahan dalam cerpen ini, sebagaimana tampak dalam tahap klimaks, yaitu keputusan keluarga aku lirik menjadi maling. Cara ini oleh mereka dipandang sebagai jalan terakhir dan satu-satunya bagi mereka untuk bertahan hidup. Realitas peristiwa yang dihadirkan di sini keterhimpitan hidup oleh persoalan yang sangat mendasar (kebutuhan primer: pangan dan sandang), hingga tindak kriminal pun "dihalalkan (baca: terpaksa dilakukan).

2.1.1.2 Cerpen “Perempuan Sumi”

Dilihat dari segi bahasa dalam teks, batas antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain tidak begitu jelas. Bahasa penyampaian pengarang terasa cepat tanpa banyak penjelasan tentang detail peristiwa. Seperti air terjun dari tebing yang tinggi, seseorang akan sulit mengamati dengan jelas apakah ada ikan, ranting atau batu yang terbawa arusnya. Akan tetapi, ada tanda yang dapat menolong pembaca. Pengarang menggunakan tanda tiga bintang untuk membatasi setiap peristiwa

Peristiwa awal berfungsi sebagai pengenalan tokoh dan situasi. Hampir semua nama tokoh dimunculkan dan disertai keterangan aktivitas mereka yaitu mencuri, mencopet dan membunuh. Bagian ini biasa disebut eksposisi.

Peristiwa selanjutnya berisi konflik pertentangan yang terjadi antara Sumi dengan Empat Bajingan Merah mengenai uang yang mereka dapatkan. Uang itu ternyata bukan hasil mencuri, tetapi “hadiah” atas pengakuan Karim untuk perbuatan yang tidak ia lakukan. Bagi Sumi, hal itu lebih nista daripada merampok atau mencuri, sehingga Sumi menyebutnya uang haram dan menyuruh Empat Bajingan Merah membakar uang itu.

Peristiwa ketiga tidak berpengaruh terhadap alur, dalam arti tidak membawa akibat munculnya peristiwa atau konflik baru. Peristiwa ini menunjukkan bagaimana Sumi mendidik anak-anaknya dan menanamkan nilai-nilai menurut perspektif Sumi. “Kuajarkan semua kejahatan, apa pun, tapi tidak untuk sebuah pengkhianatan! Camkan itu baik-baik.” (Ariadinata, 1999:13). Ia tidak ragu-ragu sama sekali untuk menyuruh Buyung menggerus kepala kucing.

Pada bagian awal disinggung pula tindakan Sumi memberi semangat pada anaknya agar lebih pandai mencuri.

Peristiwa berikutnya, yaitu peristiwa ke empat, merupakan kelanjutan konflik dari peristiwa II. Pada peristiwa ini, konflik semakin memuncak. Empat Bajingan Merah telah “dibayar” untuk memperkosa dua perempuan dari sebuah keluarga yang menolak digusur. Sumi sangat marah dengan tindakan mereka terhadap keluarga petani itu dan menyuruh anaknya membunuh Empat Bajingan Merah. Akan tetapi justru kedua anak Sumi, Husni dan Warsa, yang mati terbunuh ditangan Empat Bajingan Merah. Peristiwa keempat ini adalah klimaks atau puncak konflik.

Secara terperinci, penahapan alur pada “Perempuan Sumi” adalah sebagai berikut : tahap I, eksposisi, berisi pengenalan kehidupan para tokoh. Tahap II, tahap konflik, berisi pertentangan Sumi dengan Empat Bajingan Merah tentang uang yang didapatkan Karim. Sumi menyuruh mereka membakar uang hasil kesaksian bohong itu. Tahap III adalah klimaks dengan peristiwa: Sumi yang sangat marah karena tindak kejahatan Empat Bajingan Merah yang telah memperkosa anggota keluarga petani miskin untuk memperoleh bayaran tinggi dari pihak yang ingin menggusur keluarga tersebut. Pertentangan dengan Empat Bajingan Merah membuat Sumi kehilangan kedua anaknya. Tahap IV adalah catastrophe atau penyelesaian yang menyedihkan, ditampakkan dengan peristiwa kesedihan Sumi karena kehilangan kedua anaknya.

Sebagaimana yang pernah dikatakan Abrams (melalui Nurgiyantoro 2000:113) bahwa penataan alur bertujuan untuk mencapai efek emosional dan

efek artistik tertentu. Penyajian eksposisi dalam cerpen ini telah dapat menarik perhatian pembaca. Aktivitas kriminal keluarga itu yang ternyata merupakan aktivitas sehari-hari yang sudah lumrah, niscaya mengejutkan pembaca yang terbiasa dengan norma aturan umum. Peristiwa II sebagai konflik awal juga membawa kejutan tersendiri. Sumi yang tidak terima atas pengakuan Karim, menunjukkan bahwa masih ada nilai-nilai yang dipegang oleh Sumi sebagai orang yang akrab dengan kriminalitas. Demikian pula pada peristiwa konflik tentang tindakan Empat Bajingan Merah terhadap keluarga petani. Peristiwa terakhir menunjukkan perasaan Sumi atau sisi sentimentil dari kehidupan Sumi, merupakan kontradiksi atas kebiasaan kekerasan dalam kehidupannya. Realitas inilah yang diangkat oleh Ariadinata melalui cerpen "Perempuan Sumi".

*Temaram lampu. Lama mematung. Ibu beranjak,
gorden kamar tersibak. Kerlip bintang di lengkung langit. Suara
angin. Berjam-jam kemudian sepi. Menjingkat kudengar isak,
"Mungkinkah Ibu bisa menungis?"*

(Ariadinata, 1999:15-16).

2.1.1.3 Cerpen "Rumah Bidadari"

Cerpen ini telah terlebih dahulu diawali dengan konflik. Siti, anak Mak Nil yang teramat dimanjakan oleh Mak Nil, mengaku diraba Parto, rekan kerja Mak Nil, yang sebenarnya ayah Siti. Mak Nil jelas marah besar. "Astaga!Partooooo...!" seperti bledek. Kaget dan *pentalitan* berlari, mencari Parto: "Kau apakah anakku heh?! Parto! Bangsat..." (Ariadinata, 1999:18).

Peristiwa selanjutnya merupakan latar belakang tentang kehidupan Mak Nil dan Siti. Mak Nil berprofesi sebagai pelacur tinggal di gubuk kecil di pinggir kali. Udin, Parto, Paimin dan Tukjjo berprofesi sebagai tukang copet, maling dan tukang jambret, sekaligus pula penjaga Mak Nil. Keempat lelaki itu adalah ayah Siti. Bagian ini juga menggambarkan bagaimana Mak Nil memanjakan Siti. Mak Nil menginginkan Siti akan semakin cantik seperti bidadari dan suatu hari nanti Siti dapat menikah dengan pemuda kaya yang terpandang yang dapat merubah nasib hidup mereka.

Peristiwa berikutnya kembali ke waktu konflik awal. Konflik mulai menajam, karena keempat lelaki ayah Siti (tidak hanya Parto) menginginkan Siti untuk melayani nafsu mereka, walau niat itu belum mereka laksanakan. Puncak dari konflik atau klimaks ialah, saat Siti ternyata menolak untuk mengikuti rencana ibunya. Siti memilih menjadi pelacur di tepi kali itu.

"Air mandimu, Cah Ayu! Keburu maghrib..."

"Nyak! Aku tak mau."

"Biar kamu cantik...."

"Aku ingin menjadi pelacur."

(Ariadinata, 1999:25)

Siti sebagai pelacur muda yang sangat cantik, jelas membawa keuntungan bagi keempat ayahnya. Maka ketika Siti tidak menginginkan ibunya tinggal bersama mereka, keempat lelaki itu membunuh Mak Nil yang mereka anggap tidak menguntungkan lagi. Pembunuhan Mak Nil menjadi penyelesaian atas konflik utama, yaitu konflik antara keinginan Siti menjadi pelacur dengan impian Mak Nil menjadikan Siti sebagai bidadari yang nantinya dipinang seorang

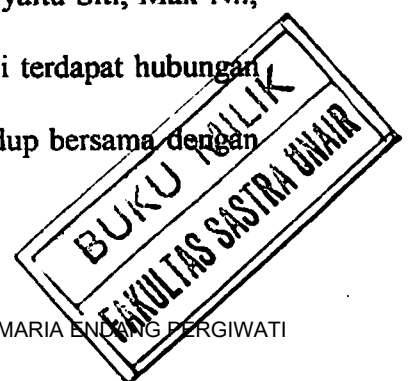
Di sisi lain, Sumi yang kejam dan keras itu masih memegang nilai-nilai kesetiaan dan memiliki perasaan sebagaimana manusia biasa. Nilai-nilai yang dipegangnya tampak pada larangannya yang keras terhadap pengkhianatan antar saudara dan kemarahannya atas kesewenang-wenangan terhadap orang miskin. Perasaannya sebagai manusia tampak pada kesedihannya atas nasibnya dan nasib orang lain yang menderita. Perasaan yang sebenarnya sangat kontradiksi dengan sikapnya yang selalu keras, kasar, dan kejam yang sebenarnya lahir dari pengalaman hidupnya yang pahit yang seolah-olah telah menjungkirbalikkan perjalanan hidupnya.

Keempat Bajingan Merah tidak peduli dengan nilai kesetiaan atau perasaan Sumi. Mereka hanya peduli dengan pekerjaan dan uang yang mereka dapatkan. Hal itu menyebabkan mereka dapat membunuh Husni dan Warsa (serta Karim) meskipun mereka semua masih memiliki hubungan darah.

Posisi Buyung, aku lirik, lebih cenderung sebagai pencerita tentang Sumi daripada sebagai anak Sumi yang dididik dengan cara sedemikian rupa oleh Sumi. Hal ini dapat dilihat dari cara Buyung berpendapat tentang ibunya yang terkesan objektif. Hubungan perasaan ibu dan anak dalam diri Sumi dan Buyung tidak banyak ditampakkan.

2.1.2.3 Cerpen “Rumah Bidadari”

Dalam kisah ini, ada enam tokoh yang dihadirkan, yaitu Siti, Mak Nil, Parto, Udin, Paiman dan Tukijo. Di antara keenam tokoh ini terdapat hubungan keluarga yang tidak lazim. Mak Nil adalah pelacur yang hidup bersama dengan



Tujuan pelaku tidak tercapai, tetapi tujuan penentang berhasil dicapai. Masalah yang dibawa keluarga aku lirik lebih mendesak dan lebih mengancam kelangsungan hidup. Usaha yang dilakukan oleh aku lirik tidak akan berhasil dengan situasi dan kondisi seperti itu. Aku lirik pun memilih bersama keluarganya: Bapak, Ikong, dan Ahok, berusaha dengan segala cara untuk mempertahankan hidup. Aku lirik merasa tanggung jawab itu memang harus dipikulnya pula.

2.1.2.2 Cerpen “Perempuan Sumi”

Pelaku, dalam cerpen ini, bernama Sumi. Ia adalah perempuan miskin dengan empat orang anak: Husni, Warsa, aku (lirik) yang bernama Buyung, dan Dalijo. Adapun Bardowi, Salijun, Jumri dan Odeng adalah penentang pelaku. Mereka adalah rekan kerja Karim, suami Sumi. Mereka biasa disebut Empat Bajingan Merah. Empat Bajingan Merah ini mengalami konflik dengan Sumi.

Sumi, sebagai pelaku, berusaha mendidik keempat anaknya dengan mengajarkan segala macam kejahatan dan kekejaman, agar keempat anaknya dapat tetap hidup tenang, tidak dijajah oleh orang lain. Tindakan Sumi bukan tanpa tujuan. “*Karena hidup memang keji*” (Ariadinata, 1999:15) itulah tujuan Sumi. Dengan kata lain, Sumi menginginkan anak-anaknya memiliki kekuatan mental dan fisik dalam menghadapi kenyataan hidup yang selalu buruk. Oleh karena itu, selain pengajaran tindakan kejahatan, tekanan fisik dan psikologis yang dialami oleh Sumi dalam kehidupan kesehariannya juga diwariskan kepada keempat anak-anaknya.

pemerintah dan menjatuhkan jabatan pemimpin yang dianggap tidak mampu membawa kemakmuran rakyat "Presiden kita pasti turun. Kamilah kelak yang akan memimpin di barisan depan. Menuju kemakmuran." (Ariadinata, 1999:3)

Namun ternyata kenyataan yang terjadi tidak sesuai dengan harapannya. Rakyat semakin miskin, karena adanya pihak yang berusaha mencari keuntungan di tengah situasi yang serba kacau. Keluarga aku lirik pun mengalami krisis ekonomi yang parah.

Penentang tujuan aku lirik dalam situasi ini adalah keluarga aku lirik sendiri. Keberadaan mereka adalah wakil dari keberadaan dari krisis ekonomi yang sedang terjadi. Mereka dapat dikatakan sebagai pihak yang membawa secara nyata realitas ke hadapan aku lirik. Mereka adalah Emak, Ahok, Ikang, Bapak, bahkan juga Eva. Emak adalah ibu kandung dari Aku lirik, Ahok dan Ikong adalah saudara kandung Aku lirik, Bapak adalah ayah kandung Aku lirik dan Eva adalah adik bungsu Aku lirik yang baru lahir. Posisi Ipoh dapat dianggap sebagai pembantu pelaku. Dialah yang memberikan informasi perkembangan perjuangan kawan-kawan aku lirik di Pusat Kota.

Keluarga aku lirik membawa kepentingan lain, yaitu kepentingan untuk mempertahankan hidup sekeluarga dari bahaya kelaparan dan kemiskinan. Mereka melakukan apa saja untuk mengatasi masalah yang semakin mendesak itu. Ukuran tindakan yang baik dan buruk dari segi norma dan hukum, tidak lagi menjadi pertimbangan. Tindakan mencuri dan merampok akhirnya menjadi satu-satunya jalan keluar bagi mereka.

melakukan hal-hal baik, hal yang ideal di mata pembaca. Adapun tokoh antagonis adalah penentang tokoh protagonis. Pembagian demikian tampak sangat dipengaruhi oleh harapan pembaca. Oleh karena itu, lepas dari peranan pembaca terhadap perkembangan sastra, ada baiknya untuk memandang teks dalam kesatuan struktur teks.

Bagi Luxemburg (1989:140), yang terpenting dalam menentukan arti tokoh bukan simpati atau antipati pembaca terhadap tokoh, melainkan peran tokoh dalam lakuan utama (menurut istilah Luxemburg) yang menjadi tujuan tokoh. Berdasarkan kriteria semacam itu, tokoh menurut Luxemburg (1989:139) dapat dibagi dalam beberapa kelompok. Pertama, pelaku, yaitu tokoh yang menampilkan tujuan dalam perilakunya atau usahanya. Kedua, penentang, adalah tokoh yang bermaksud menghalangi usaha atau tujuan tindakan pelaku, artinya tokoh penentang memiliki tujuan yang berbeda dengan tujuan pelaku. Dalam hal ini, tujuan pelaku harus jelas terlebih dahulu agar tujuan penentang pun jelas. Adapun pembantu, ialah tokoh yang membantu pelaku mencapai tujuannya.

2.1.2.1 Cerpen “Keluarga Maling”

Dalam cerpen ini yang diposisikan sebagai pelaku utama adalah aku lirik. Kehadiran aku lirik dapat dirasakan mulai dari awal hingga akhir cerita. Aku lirik sebagai pelaku memiliki tujuan utama, yaitu memperjuangkan kemakmuran rakyat. Aku lirik, melalui aksi demonstrasi bersama kawan-kawan di universitas, termasuk Ipoh, pacar aku lirik, mempertanyakan tanggung jawab pihak pemerintah atas kesengsaraan rakyat. Aku lirik bermaksud menggugat sikap

yang disebut *character* adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Pengertian Abrams ini telah mencakup siapa orang atau person, bagaimana sifat atau watak yang dimiliki orang itu dan bagaimana penempatan dan pelukisan orang dengan wataknya dalam cerita.

Masalah siapa tokoh, tidak sekedar berupa data nama, umur dan pekerjaan tokoh, tetapi juga mengarah pada posisi tokoh dalam konflik cerita dan peristiwa. Pembacalah yang memaknai keberadaan dan kepribadian para tokoh. Apakah tokoh itu tokoh baik atau tokoh jahat dan apakah dia mewakili suara pengarang atau tidak, pembacalah yang menentukan.

Tataran pertama dalam penafsiran pembaca terhadap tokoh adalah proses identifikasi (Luxemburg, 1989:143). Proses ini dapat dikatakan sebagai proses menghayati satu atau beberapa tokoh. Dalam proses ini, pembaca akan melupakan dirinya dan bergerak memasuki dunia tokoh, walau belum berarti pembaca “menjadi” tokoh (Luxemburg, 1989:144). Pembaca akan menghayati persamaan dirinya dengan diri tokoh, atau persamaan dunianya dunia fakta empiris dengan dunia fiksi tokoh. Pada titik itu, pembaca bisa bersimpati dan mendukung apa yang dilakukan dan menjadi tujuan tokoh, tetapi yang lebih penting lagi dari proses identifikasi ini adalah pembaca dapat benar-benar memahami subyek dari realitas sosial dalam teks melalui situasi sosial tokoh.

Tokoh yang diidentifikasi oleh pembaca biasanya disebut tokoh protagonis, umumnya adalah tokoh yang membawa tujuan-tujuan baik atau

Karti. Akan tetapi Karti menolak. Karti merasa dianggap pelacur dan menuduh Sugriwo sebagai pemerias yang biasa merampas tanah milik orang lain, seperti yang diungkapkannya: dulu aku punya keluarga. Namaku Kartini. Bapakku mati. Emak digasak pakai besi. Tanahku dirampas. Dan aku dilempar. Kamu tahu? Wajah pemerias itu seperti kamu (Ariadinata, 1999:92).

Bagian ini dilanjutkan dengan eksposisi tentang Sugriwo, anggota wakil rakyat, beristri empat, dengan kehidupan yang makmur. Bagi Sugriwo, yang memiliki latar kehidupan seperti ini, penolakan Karti ini menimbulkan konflik batin tersendiri. Konflik inilah klimaks dari cerpen ini.

Cerita pun dibiarkan menggantung. Rasa penasaran Sugriwo tidak terjawab dengan menghilangnya Karti. Tidak adanya orang yang peduli dimana Karti menjadi peristiwa penutup dalam cerpen ini dengan bentuk penyelesaian yang terbuka.

Cerpen ini mengangkat kembali permasalahan politis antara pihak masyarakat kelas atas dengan masyarakat kelas bawah, dapat dianalogikan pula eksploitasi pihak penguasa dengan pihak yang dikuasai.

2.1.2 Penokohan

Penokohan mengandung dua istilah dengan wilayah pengertian yang sangat dekat, yaitu tokoh dan penokohan. Tokoh menunjuk pada orang-orang yang ada dalam cerita. Adapun penokohan (perwatakan) menunjuk pada penempatan tokoh tertentu dengan watak tertentu (Nurgiyantoro, 2000: 165). Akan tetapi, menurut Abrams (melalui Nurgiyantoro, 2000:167), istilah tokoh

Konflik terakhir yang terjadi adalah ketika para gelandangan itu meminta pada Seniman Kampeng untuk menjadikan mereka sebagai model patung karya Seniman Kampeng. Eksploitasi yang terjadi pada peristiwa ini semakin meluas dan mereka tidak menyadarinya. Konflik terakhir ini tidak lebih tajam ketegangannya dibanding konflik-konflik sebelumnya, tetapi mengandung persoalan yang sangat pelik. Bila dilihat dari inti persoalan yang diangkat cerpen ini, maka konflik ini adalah klimaks. Pada konflik ini tampak eksploitasi manusia pada masyarakat kelas bawah itu telah demikian parah hingga menimbulkan ketergantungan dari masyarakat itu terhadap para pemilik modal dalam permainan kekuasaan mereka. Konflik lain yaitu kontraktor yang membeli patung demi gengsi, sebenarnya mengandung masalah persoalan yang berbeda namun saling berkaitan. Konflik inilah contoh jelas permainan politik dari masyarakat golongan atas terhadap masyarakat golongan bawah.

2.1.1.7 Cerpen “Indonesia”

Eksposisi cerpen “Indonesia” ini terletak pada bagian awal dan tengah. Bagian awal berisi pemaparan tentang Karti, pengamen berumur tujuhbelas tahun yang berwajah tidak cantik dengan suara tidak merdu. Bagian ini juga menggambarkan hubungan Karti dengan orang-orang daerah terminal, misalnya sopir bis, para penghuni bis tempat Karti mengamen.

Lalu muncul tokoh Sugriwo. Kemunculan tokoh ini menandai adanya konflik yang diawali dengan rasa simpati Sugriwo terhadap Karti. Rasa simpati yang diwujudkan dalam bentuk pemberian uang dalam jumlah banyak kepada

patung yang bertema eksploitasi manusia ternyata terjual pada para kontraktor yang terbiasa melakukan penggusuran rumah penduduk miskin. Konflik lain yang muncul adalah kedatangan para kuli dan para gelandangan ke kediaman Seniman Kampeng untuk mengungkapkan keinginan mereka dijadikan model patung agar Bapak Gubernur dan orang-orang “besar” lainnya dapat melihat mereka, walaupun dalam bentuk patung yang diam. Oleh Prof. Babir, seniman Kampeng disarankan untuk menerima saja permintaan orang-orang itu agar tidak menjadi sasaran kemarahan mereka. Namun sebenarnya yang menjadi dasar pertimbangan keputusan Prof. Babir adalah keuntungan ekonomis yang mungkin bisa ia peroleh.

Penataan alur dalam cepen ini tergolong sederhana. Ketegangan yang terjadi tidak terlalu tajam. Tahap pertama : eksposisi tentang seni bagi Prof Babir dan Seniman Kampeng. Konflik baru tampak melalui kehadiran Siti Sapi yang dijadikan model obyek patung. Cara yang ditempuh Prof Babir adalah dengan mengulangi siksaan yang pernah diterima Siti Sapi dari majikannya agar Seniman Kampeng mendapatkan model yang sangat ekspresif dan penuh penghayatan.

Konflik berlanjut pada keberhasilan penjualan lukisan pada para kontraktor yang membelinya dengan tendensi agar dipandang oleh masyarakat sebagai orang yang paham tentang seni. Peristiwa ini mengendapkan konflik tersendiri dalam diri Kampeng, yaitu pertentangan antara pandangan seni Kampeng dengan kenyataan yang ada pada sebagian masyarakat bahwa seni hanyalah masalah gengsi di mata para elite. Memiliki satu atau dua biji benda seni, bagi para elit, sudah berarti paham tentang seni dan memiliki keperdulian bidang seni.

Keinginan Mang Santa ini sebenarnya juga menjadi keinginan banyak orang, sehingga menjadi hal yang wajar di mata masyarakat umum. Akan tetapi, keinginan ini melahirkan persoalan yang besar ketika disertai oleh tindakan yang tidak manusiawi, seperti yang menimpa anak-anak Mang Santa.

2.1.1.6 Cerpen “Sampah Tuhan”

Cerpen berjudul “Sampah Tuhan” berkisah tentang seorang seniman patung, Seniman Kampeng, bersama dengan Prof. Babir, yang memanfaatkan orang-orang yang miskin dan menderita sebagai model patung.

Eksposisi cerita pada peristiwa awal, berisi pemaparan tentang pandangan seni Prof. Babir dan seniman Kampeng. Peristiwa berikutnya ialah proses kreatif Seniman Kampeng. Prof Babir membawa seorang pembantu rumah tangga yang telah mengalami penyiksaan dari majikannya ke hadapan Kampeng untuk menghidupkan imajinasi dan emosi Kampeng. Penyiksaan ulang terhadap Siti Sapi, bagi Prof Babir, dianggap sebagai cara paling efektif dan murni demi penghayatan Kampeng terhadap tema patung,

Suara teriakan Siti Sapi masih tersisa karena gagal membayangkan kembali proses penyiksaan hingga profesor Babir wajib melayangkan pentung kayu untuk mengingatkannya kembali..... “Beginikah cara majikanmu menyiksa, siti Sapi? 'Buk! 'Buk!! Beginikah?”

(Ariadinata, 1999:56)

Peristiwa selanjutnya ialah pameran hasil karya Seniman Kampeng yang dihadiri oleh para elit dari berbagai wilayah aktivitas dan intelektual: para kontraktor, para kritikus seni, juga aktivis politik. Dalam peristiwa itu, sejumlah

terjadi lagi. Isoh marah karena Mang Santa hanya menghabiskan uang dan tidak mau bekerja lagi. Ketika Mang Santa mencoba bekerja lagi: menarik becak, timbul permasalahan baru yaitu sepinya penumpang. Mang Santa berhenti bekerja lagi dan Isoh kembali memaksanya bekerja. Akhirnya Mang Santa membeli sepeda motor dan beralih menjadi tukang ojek. Akan tetapi permasalahan baru kembali timbul. Sepeda motor rusak berkali-kali dan Mang Santa mudah jatuh sakit. Harta benda yang mereka miliki satu demi satu dijual untuk menutupi kebutuhan pengobatan dan makan sehari-hari. Tahap klimaks terjadi ketika Mang Santa memutuskan, secara implisit, untuk mengulangi perbuatannya yang lalu, yaitu membiarkan anaknya yang seorang lagi tertabrak bis agar dirinya mendapatkan uang lagi dari pihak asuransi kematian.

“Uang tiga juta sulit, Isoh. Seumur-umur tak mungkin dapat!” enteng. “Tak percaya?” kemudian bersiul: “Nanti malam kita bikin anak...”

Isoh mematung. Beku. Airmatanya titik.

(Ariadinata, 1999:59).

Penahapan alur pada cerpen ini diawali dengan ketegangan dan diakhiri dengan klimaks tanpa penawaran penyelesaian dari pengarang. Pada bagian tengah, sebagai pengembangan cerita, diisi dengan beberapa konflik yang diikuti dengan usaha penyelesaiannya. Konflik-konflik itu semakin menanjak hingga mencapai puncak konflik atau klimaks. Inti persoalan pada klimaks sama dengan inti persoalan awal yaitu usaha Mang Santa untuk mendapatkan uang sebanyak mungkin dalam waktu yang sesingkat mungkin dan dengan cara semudah mungkin, yaitu menjual nyawa anaknya. Klimaks yang sekaligus merupakan ending ini mendorong suatu efek emosional tertentu pada psikologis pembaca.

“Kita sama. Gaji sama. Iya kan? He-he-heh. Kamu jelek. Rupaku juga. Tapi aku laku dan kamu, peyotlah sampai tua. Tak ada yang mengiringimu dalam kematian. Mampuslah, sendiri, dimakan cacing. Tra-la-la...”

(Ariadinata, 1999:50)

Inilah faktor utama yang menyebabkan Kamin membunuh Husni. Tindakan Kamin menyetubuhi mayat itu bertujuan, selain untuk memuaskan nafsunya, juga untuk menghancurkan kelemahan dirinya yang selalu menghantuinya. Peristiwa terakhir ini adalah penyelesaian atas konflik yang sebenarnya terjadi di dalam diri Kamin sendiri. Husni hanya berperan membawa konflik itu keluar dari dalam diri Kamin sehingga semakin nyata.

Penyelesaian yang ditawarkan mungkin belum tentu benar-benar dapat menyelesaikan masalah, akan tetapi inilah cara penyelesaian mereka, cara yang mereka pikir mampu menjadi penyelesaian.

2.1.1.5 Cerpen “Mang Santa”

Cerpen “Mang Santa” ini agak berbeda penataan alurnya dibandingkan dengan cerpen-cerpen lain. Peristiwa yang disajikan pertama kali langsung mengundang perhatian dengan ketegangan: seorang bocah kecil ditabrak bis. Peristiwa ini langsung diikuti dengan konflik antara Isoh, ibu si bocah, dengan Mang Santa, ayah si bocah. Isoh menuduh Mang Santa sengaja membiarkan Mardi ditabrak bis untuk mendapatkan uang asuransi kematian. Mang Santa jelas menolak tuduhan itu.

Pada peristiwa selanjutnya, Mang Santa membeli barang-barang elektronik baru dengan menggunakan uang asuransi kematian itu. Konflik pun

mengakhiri cerita dengan peristiwa persetubuhan Kamin dengan mayat perempuan itu, di sisi mayat Husni. Pagi hari orang-orang datang, melihat dan mengutuk Kamin.

Penahapan alur dalam cerpen ini dimulai dengan ketegangan yaitu peristiwa dilemparkannya mayat perempuan dari gerbong kereta api. Dalam peristiwa ini belum ada konflik. Konflik baru terjadi ketika Husni berniat menyetubuhinya. Niat ini ditentang oleh Kamin. Dalam konflik ini Husni senantiasa mengungkit kelemahan-kelemahan Kamin. Salah satunya dapat dilihat pada petikan berikut,

"....duuuh Warjinaah... badanmu bau tapi aku tak tahu...." Husni menyindir.

"Jangan sebut nama itu lagi,".....

"Kau tetap saja tidak beristri."

(Ariadinata, 1999:42)

Pada tahap konflik ini juga terdapat eksposisi atau pemaparan latar belakang tokoh Husni dan Kamin. Kamin tidak memiliki apa-apa, miskin dan tidak berkeluarga, sedangkan Husni memiliki keluarga, istri dan anak-anak. Untuk memuaskan hasrat seksualnya, Kamin hanya mampu menyewa Warjinah, perempuan buruk yang berbau tidak sedap. Kelemahan Kamin itu kerap kali menjadi bahan hinaan Husni.

Puncak rasa sakit hati Kamin adalah saat mereka bertikai tentang mayat perempuan di hadapan mereka itu karena Husni kembali mengungkit kelemahan Kamin.

“pangeran” dan tinggal di “istana”. Ternyata pemenang konflik itu adalah Siti dan kematian Mak Nil adalah wujud kekalahan yang mutlak.

Urutan penahapan alur adalah sebagai berikut: ketegangan awal berupa konflik antara niat Mak Nil menjaga Siti dengan Parto yang menginginkan tubuh Siti. Tahap kedua, eksposisi, berisi latar belakang tokoh akan konflik. Setelah eksposisi, cerita berlanjut pada tahap konflik hingga klimaks, yaitu seperti dijelaskan sebelumnya, keinginan Siti menjadi pelacur menentang rencana Mak Nil. Tahap terakhir berupa penyelesaian klimaks konflik yang bernada menyedihkan: Mak Nil mati dicekik di tepi kali.

Tahap awal telah dimulai dengan permasalahan yang pelik, tahap selanjutnya pun demikian hingga tahap akhir menunjukkan kehidupan yang sangat rumit dengan persoalan yang mengejutkan. Walaupun Mak Nil bukannya tidak pernah menyangka hal itu bisa saja terjadi. Orang-orang kelas bawah seperti Mak Nil senantiasa "dikejutkan" oleh persoalan semacam ini.

2.1.1.4 Cerpen “Kali Mati”

Cerita diawali dengan terlemparnya sebuah tubuh perempuan dari sebuah gerbong kereta api yang lewat tepat di hadapan Kamin. Peristiwa selanjutnya adalah kebingungan Husni dan Kamin menghadapi mayat perempuan itu. Konflik yang terjadi kemudian adalah pertentangan antara niat Husni menyetubuhi mayat itu dengan pendapat Kamin yang menganggap bahwa hal itu tidak pantas. Konflik yang panjang itu diakhiri dengan pembunuhan Husni oleh Kamin, karena Kamin merasa sakit hati atas sindiran-sindiran Husni terhadap dirinya. Ariadinata

empat laki-laki: Parto, Udin, Paiman, dan Tukijo. Dari hubungannya dengan empat laki-laki itu, Mak Nil mempunyai anak perempuan, bernama Siti. Dengan kata lain, Siti memiliki seorang ibu dan empat orang ayah.

Dulu, Mak Nil memang dibawa Udin. Orang kampung. Ditipu mentah-mentah; tobat, digilir tiap malam. Berempat, bajingan merah.... Tak bisa lari; disekap berbulan-bulan. Perut Mak Nil meletus: "Astaga, dia bunting!!"

(Ariadinata, 1999:22).

Mak Nil berprofesi sebagai pelacur dan keempat suaminya itu, selain mencopet dan merampok, juga bertugas menjaga Mak Nil saat bekerja. Keempat suaminya itu mengintip, menajamkan kuping kemudian melompat -untuk memukul tamu Mak Nil- ketika isyarat mulut Mak Nil mulai menjerit, "Maliing! Maliing!!" (Ariadinata, 1999:20). Penghasilan Mak Nil pun telah diatur pembagiannya. Mereka semua bekerjasama. Mak Nil melayani "tamu", Siti bertugas mengambil isi dompet dan barang-barang berharga milik "tamu", dan keempat lelaki tadi sebagai algojo yang siap menganiaya "tamu" yang tidak membayar.

Tujuan dari usaha Mak Nil mencari uang adalah untuk memanjakan Siti agar Siti menjadi gadis cantik sehingga berhasil mendapatkan suami yang dapat menaikkan taraf hidup mereka. Namun tujuan itu ditentang oleh Siti karena ia memiliki tujuan sendiri, yaitu menjadi pelacur.

Siti yang sejak kecil telah hidup di lingkungan kumuh pinggir kali, menganggap empat laki-laki itu sebagai rekan kerja ibunya. Empat laki-laki itu tidak berperan sama sekali sebagai ayah bagi Siti, walau mereka pun masih memiliki rasa tanggung jawab untuk merawat Siti sebagai anak kandung mereka.

Di mata Siti, ibunya memperoleh penghidupan dengan menjadi pelacur dan Siti yang masih remaja terbuai oleh angan-angannya tentang pelacur yaitu dikagumi dan digandrungi banyak lelaki. Siti sendiri tahu, dirinya sangat cantik sehingga tidak mustahil untuk menjadi pelacur nomor satu di daerah itu. Karena ambisinya itu, Siti merasa terganggu oleh kehadiran Mak Nil di tempat itu. Setelah Siti mengungkapkan keluhannya tentang Mak Nil, keempat ayah Siti menyeret dan membunuh Mak Nil di tepi kali.

Keempat ayah Siti, pada saat tertentu dapat diposisikan sebagai pembantu Mak Nil. Hal itu dapat kita lihat dalam hubungan kerja mereka dengan Mak Nil, serta sikap mereka terhadap larangan Mak Nil untuk menyentuh Siti. Namun, ketika segala usaha Mak Nil untuk menjadikan Siti sebagai wanita terhormat, sia-sia, keempat lelaki itu berganti peran menjadi pembantu Siti dan berhasil memenuhi keinginan Siti dengan membunuh Mak Nil.

Dari hubungan antar tokoh, dapat diamati adanya suatu bentuk pembagian peran sosial yang didorong oleh saling ketergantungan satu sama lain. Semula, semua tokoh memberikan kontribusi berupa tenaga untuk membantu pekerjaan Mak Nil. Setelah posisi Mak Nil digeser oleh Siti, keempat ayah Siti berbalik menentang Mak Nil sebagai bentuk dukungan terhadap sikap Siti.

2.1.2.4 Cerpen "Kali Mati"

Pelukisan watak tokoh dalam cerpen ini cukup tajam. Hanya ada dua tokoh yang dimainkan di sini, yaitu Kamin dan Husni. Dengan mudah pembaca dapat mengetahui Kamin adalah pelaku dan Husni adalah penentang. Posisi

pengarang cerpen, Ariadinata, tampak lebih dekat dengan tokoh Kamin daripada dengan tokoh Husni. Ariadinata banyak mengungkapkan perasaan dan jalan pikiran Kamin.

Ada sedikit persamaan antara tokoh Kamin dengan tokoh Sumi dalam cerpen Perempuan Sumi. Persamaan itu ialah usaha untuk memegang nilai-nilai kebaikan, selama masih mungkin untuk dipertahankan. Kamin dalam cerita ini masih berusaha menghormati wanita dan memegang nilai-nilai susila, walaupun wanita yang dihadapi sudah mati. Sedangkan Husni hanya ingin mempergunakan kesempatan yang ada untuk mendapatkan keuntungan pribadi.

Konflik puncak yang terjadi sebenarnya bukan sekedar pertentangan kepentingan antara Husni dengan Kamin, tetapi pada psikologi Kamin sendiri. Husni berperan menampilkan kembali kelemahan-kelemahan Kamin ke hadapan Kamin. Dalam diri Kamin, timbul rasa iri pada nasib Husni;

Husni, hagnya lebih baik. Beristri dan beranak. Itulah, sedang ia sama berdiri, duduk, tidur dan terjaga di sini. Di gardu ini. Sampai mati. Kenapa tidak seperti Husni saja?ada perempuan yang menangisnya ketika sakit, menemaninya ketika suka

(Ariadinata, 1999:49-50).

Dalam peristiwa itu, Kamin kembali merasa sakit hati oleh kelebihan-kelebihan Husni dan kelemahan dirinya. Dalam konflik batin itu, sifat lapang dada Karmin kalah oleh sifat iri hati terhadap Husni. Hal ini mengakibatkan Karmin begitu saja membalaskan dendamnya, saat kesempatan itu datang. Karmin menghantamkan batu ke kepala Husni. Untuk mengatasi cemooh orang atas

kelemahan-kelemahan dirinya serta mengatasi nafsu dalam dirinya, Karmin menyetubuhi mayat perempuan itu.

Peristiwa ini menunjukkan Karmin mengalami kekalahan dua kali. Pertama, terhadap sifat rendah diri yang melahirkan iri hati yang semakin besar terhadap Husni. Kedua, tujuan untuk menghargai wanita dengan memegang nilai-nilai susila. Tujuan ini tidak tercapai karena Karmin lebih mengikuti dorongan nafsu dan keinginan untuk membalas dendam atas sakit hatinya terhadap siapa saja yang pernah menyakiti perasaannya melalui penghinaan.

Hal utama yang membuat Karmin iri hati adalah keberhasilan Husni memiliki sebuah keluarga. Istri dan anak-anak yang dicintai dan mencintainya, sedangkan Karmin tidak berhasil mempersunting seorang perempuan pun karena kemiskinannya. Karmin merasa masyarakat telah berlaku tidak adil karena menuntut hal yang tidak mungkin bisa didapatkannya, misalnya harta melimpah. Cemooh selalu didapatnya karena kemiskinannya. "Sudah rupa peot, apa yang diharapkan dari gaji seorang penjaga palang kereta?" (Ariadinata, 1999:46).

Secara sepintas lalu, persoalan yang dihadapi oleh Karmin adalah persoalan psikologi pribadi. Akan tetapi, menyangkut pandangan umum masyarakat. Karmin yang miskin dan buruk rupa dengan mudah dianggap oleh masyarakat sebagai orang yang tidak berguna. Kemalangan Karmin pada dasarnya terletak pada masalah persepsi negatif publik terhadap kondisi fisiknya. Pada titik yang lebih ekstrim, persepsi itu bahkan bisa meniadakan sisi kemanusiaan diri Karmin. Hal ini dapat dianggap sebagai penjajahan secara mental dari masyarakat kelas atas terhadap masyarakat kelas bawah.

2.1.2.5 Cerpen “Mang Santa”

Tokoh yang dihadirkan secara utuh dalam cerpen ini adalah Mang Santa dan Isoh (istri Mang Santa). Mang Santa dianggap pelaku dalam kisah ini. Selain karena namanya dijadikan judul oleh pengarang, titik persoalan dalam karya ini adalah sifat Mang Santa yang hanyut dalam angan-angan untuk hidup enak. Tak bolehkah orang miskin istirahat sebentar, tidak menarik becak saja beberapa hari sambil nyicipi semua makanan enak dengan selonjor lihat TV, menikmati rezeki seperti orang kaya lantas menyenangkan anak-anak" (Ariadinata, 1999:57-58). Inilah yang menjadi tujuan hidup Mang Santa.

Ia begitu ingin hidup nyaman dengan barang-barang mewah, makanan enak, tanpa harus bekerja keras. Godaan kemewahan itu sedemikian kuatnya hingga membuatnya tega mengorbankan nyawa anaknya sendiri demi mendapatkan uang asuransi kematian sebesar tiga juta rupiah.

Tindakan Mang Santa itu dikutuk dan dicemooh oleh orang di sekitarnya, yaitu para tetangga, terutama Isoh, istrinya. Namun bagaimanapun Isoh mencaci maki tindakan itu, Isoh tidak bisa mengubah sifat Mang Santa. Isoh hanya bisa memaksanya bekerja: menarik becak atau menjalankan ojek walaupun tidak berlangsung lama. Dalam hal ini, Isoh berperan sebagai penentang pelaku.

Latar belakang kondisi ekonomi yang kekurangan tidak membuat angan-angannya surut, namun justru semakin kuat menggoda pikirannya. Segala cara ditempuh untuk mencapai tujuannya. Pada bagian awal telah dipaparkan, bagaimana cara mencapai tujuannya. Pada bagian akhir, secara implisit

ditunjukkan bahwa ia berencana mengulangi tindakannya untuk mendapatkan keinginannya.

Meskipun Mang Santa adalah pelaku, dalam hal ini identifikasi tokoh, pembaca umum akan cenderung bersimpati kepada tokoh Isoh. Isoh adalah tokoh yang terjepit di tengah situasi yang buruk, antara naluri kasih keibuannya terhadap anaknya yang dikorbankan suaminya sendiri dengan sifat suaminya yang begitu nekat mengejar angan-angannya. Pembaca semula akan mencaci maki Mang Santa, dan bersimpati pada Isoh, merasa iba sekaligus siap mendukung usaha Isoh untuk menghadapi sifat suaminya. Pada bagian akhir, disertai rasa iba, pembaca mungkin akan kecewa karena Isoh tidak bisa berbuat apa-apa untuk mengatasinya. Seperti telah disinggung pada bagian sebelumnya, keinginan Mang Santa adalah keinginan banyak orang pada umumnya. Keinginan untuk memperoleh banyak harta dalam waktu yang singkat dan dengan cara semudah mungkin sebenarnya telah menjadi keinginan kebanyakan orang, hingga menjadi hal yang umum dan wajar. Para tetangga memprotes tindakan Mang Santa, karena keinginan itu ditempuh dengan cara yang tidak manusiawi. Sikap protes masyarakat itu dapat dipandang sebagai cara masyarakat mengajukan nilai-nilai, dalam kisah ini berupa nilai kemanusiaan.

2.1.2.6 Cerpen “Sampah Tuhan”

Dari segi penokohan, cerpen “Sampah Tuhan” ini menampilkan beberapa tipologi karakter. Karakter yang disandang tiap-tiap tokoh adalah suatu model karakter yang seolah-olah dirancang untuk mewakili pihak-pihak tertentu dari

suatu kelompok masyarakat. Wakil model karakter ini adalah Seniman Kampeng, Prof. Babir, Siti Sapi, dan Insinyur Sapri. Peran pelaku dipegang oleh Seniman kampeng. Dialah yang melakukan aksi atau tindakan konkret dalam cerita yaitu membuat karya seni patung. Tujuan tindakan adalah mengangkat nilai kemanusiaan dari masyarakat yang tertindas.

Prof. Babir memiliki peran yang agak samar. Di satu sisi, dia berperan sebagai pembantu pelaku. Ia membantu Seniman Kampeng dalam proses kreatif menciptakan karya seni serta fasilitator pameran. Tetapi secara ideologi dan komitmen, Prof. Babir sebenarnya berseberangan dengan Seniman Kampeng. Prof. Babir tidak merasa perlu merisaukan nasib Siti dan kawan-kawannya, selama mereka bisa membuat Seniman Kampeng berkarya dan menghasilkan uang. Konsep seni telah dimanfaatkan oleh Prof. Babir untuk mencari keuntungan materi.

Tak ada alasan untuk merasa berdosa, sebesar apapun, jika semisal objek penderita yang kauciptakan telah dengan sengaja membuatmu bahagia. (halaman 63). Semua ketidakadilan, kebusukan, kenajisan, harus dipahami sebagai proses... Apakah akan terjadi perubahan atau tidak, sama selaki diluar urusanmu.... Seperti tugasmu hanyalah membuat patung; bukan berpikir bagaimana nasib orang-orang itu setelah jadi patung.

(Ariadinata, 1999:64).

Siti Sapi, pembantu RT yang disiksa majikannya adalah salah satu dari orang-orang yang bernasib malang, yang menjadi perhatian Seniman kampeng. Namun saat ia dijadikan model patung bagi Seniman Kampeng, ia kembali kehilangan martabat kemanusiaannya. Fisik dan mentalnya mendapat tekanan

keras dari Prof. Babir agar dapat memunculkan kembali ekspresi dari ketegangan yang lalu pada saat menghadapi siksaan majikannya.

Insinyur Sapri dapat ditempatkan pada pihak Prof. Babir. Secara ideologi, mereka berpandangan sama. Seni adalah gengsi. Membeli karya seni atau membuka pameran seni, seperti yang mereka lakukan, sudah berarti memahami dan memiliki perhatian pada kesenian. Tidak menjadi persoalan yang penting bagaimana nasib orang-orang yang telah menjadi korban tindakan mereka. Peristiwa Insinyur Sapri membeli patung karya Seniman Kampeng, seolah-olah merupakan kontribusi yang sangat besar bagi Seniman Kampeng dan kehidupan kesenian secara umum. Alasan yang melatarbelakangi kontribusi itulah yang sama sekali tidak diharapkan Seniman Kampeng.

Identifikasi peristiwa pada awalnya mungkin akan terarah pada Seniman Kampeng dan Prof. Babir bahkan juga Ir. Sapri. Di dalam ketiga tokoh itu seolah ada simpati dan perhatian khusus pada seni dan nilai-nilai kemanusiaan secara umum. Namun setelah Prof. Babir maupun Ir. Sapri menampakkan sikap *opportunistis* mereka, simpati pembaca berpindah pada Seniman Kampeng. Pada Prof. Babir dan Ir. Sapri, pembaca menemukan karakter munafik dari para oportunistis.

...begini, kita punya uang: dan kalian butuh uang. Ya kan? Apresiasi di kalangan kita-kita juga, boleh diuji kok....Meskipun karena keterpaksaan, saya akui masih sering menggusur orang. Tapi kan demi pembangunan....Kemanusiaan yang adil dan beradab juga pada akhirnya.

(Ariadinata, 1999:69).

Model karakter inilah yang tampaknya hendak disampaikan pengarang dan tugas penyampaianya diletakkan pada bahu tokoh Prof. Babir dan Ir. Sapri.

2.1.2.7 Cerpen “Indonesia”

Satu titik penekanan cerita di sini adalah karakter Karti. Karti adalah salah satu dari sekian banyak orang yang mencari nafkah di daerah terminal. Ia menjadi pengamen yang sangat sukar untuk mendapatkan perhatian dari orang lain, karena wajahnya tidak cantik, dan suaranya pun tidak merdu. Ditambah lagi dengan sikapnya yang jarang ramah. Ia tidak pernah segan untuk menunjukkan sikap tidak suka terhadap orang lain. Sikap yang kasar tampaknya merupakan pengaruh dari lingkungan masyarakat terminal yang keras.

Di balik sikap kerasnya itu, ada sifat sombong yang sebenarnya dilandasi oleh harga diri yang tinggi. Ia menuntut orang lain agar menghargai dirinya sepenuhnya, meskipun ia hanya seorang pengamen daerah terminal. Namun latar belakang lingkungan terminal itu membuat sikap ingin dihargai sebagai manusia terkesan arogan dan berlebihan, karena agak berbeda dengan karakter orang-orang di sekitarnya.

Sugriwo adalah orang kaya,

Sepuluh tahun Sugriwo makmur, dulu; bikin pabrik-hotel-pub...Jabatan dipilih rakyat. Enak. Jadi pejabat tak bisa diganti. Hasilnya jelas onggang-onggang dua belas turunan tak mungkin habis. Beristri empat.

(Ariadinata, 1999:92).

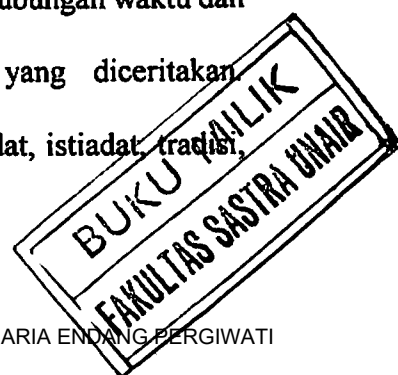
Kemudian ia mencoba berbaik hati, bersimpati dan membantu Karti dengan cara memberikan uang dalam jumlah banyak. Namun ia mengenal Karti, sehingga

tidak menyangka sama sekali bahwa bantuannya akan ditolak dengan keras oleh Karti. Bagi Karti, Sugriwo adalah orang munafik yang mencoba merebut hatinya untuk kemudian menginjak harga dirinya seperti yang pernah dilakukan orang lain terhadap keluarganya. Sugriwo mungkin memang bukan malaikat yang dengan tulus berniat menolong Karti. Tetapi karena penasaran oleh penolakan Karti, ia mencari Karti ke seluruh penjuru terminal. Masyarakat terminal adalah masyarakat yang telah disibukkan oleh kepentingan diri sendiri untuk bertahan hidup, sehingga mereka tidak peduli dengan keberadaan Karti atau Sugriwo.

Cerpen ini tampaknya berusaha mendorong identifikasi pembaca ke arah Karti secara mutlak. Dalam hal itu, usaha pengarang tersebut tampaknya dapat dikatakan berhasil karena tokoh lain, yaitu Sugriwo dan sopir bis tidak menunjukkan sisi kebaikan yang murni terhadap Karti.

2.1.3 Latar

Pada definisi yang paling sederhana, latar mengacu pada arti keterangan tempat dan waktu dalam sebuah cerita. Akan tetapi kehadiran latar sebenarnya tidak sederhana. Latar tidak sekedar berupa tempelan karena latar mempunyai pengaruh yang besar terhadap keseluruhan struktur cerita. Bahkan latar tidak hanya menyangkut ruang tempat dan waktu, tetapi juga lingkungan sosial, seperti yang diungkapkan Abrams (melalui Nurgiyantoro, 2000:216) bahwa latar yang disebut juga landas tumpu mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Lingkungan sosial yang dimaksud berupa kebiasaan hidup, adat, istiadat, tradisi,



keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, dan bersikap (Nurgiyantoro, 2000: 233). Dari pengertian itu, tampak bahwa implikasi kehadiran latar mengandaikan suatu hubungan yang erat dan konkret dengan unsur struktur yang lain, terutama tokoh dan alur. Penggambaran alam pulau Jawa dengan budaya Jawa yang kental berarti menghadirkan pula masyarakat Jawa dengan pandangan-pandangan Jawa kecuali jika ada maksud-maksud tertentu dari pengarang sehingga sengaja menciptakan kondisi yang khusus.

Keterkaitan antara latar dengan unsur lain dapat kita lihat pada bentuk pengungkapan latar yang tidak secara eksplisit, melainkan implisit. Pemaparan tentang pola perilaku tokoh berarti menjelaskan pula latar belakang budaya tokoh. Demikian pula sebaliknya, latar belakang budaya seharusnya relevan dengan pola pikir tokoh. Mendukung pemahaman ini, ada beberapa batasan latar yang dapat menjadi titik tolak kajian.

Menurut Nurgiyantoro (2000:218-219), ada dua jenis latar yaitu latar fisik dan latar spiritual. Latar fisik adalah lokasi dan keadaan tempat dan waktu secara konkret dan eksplisit. Sedangkan latar spiritual adalah nilai-nilai yang melingkupi dan dimiliki oleh latar fisik. Latar spiritual ini bisa berupa tata cara, adat istiadat, kepercayaan dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan.

Jika dihubungkan dengan pengertian Abrams di atas, secara sekilas, tidak nampak adanya perbedaan yang mendasar. Latar tempat dan latar waktu menurut Abrams adalah latar fisik dalam pengertian Nurgiyantoro, sedangkan latar sosial bagi Abrams disebut latar spiritual oleh Nurgiyantoro. Namun

pengertian Nurgiyantoro mengesankan pemisahan yang jelas antara faktor fisik dan spiritual dari latar. Hal itu jelas sulit diaplikasikan dalam analisis ini mengingat bentuk-bentuk pengungkapan latar teks *Kali Mati*. Pada sebagian besar cerpen dalam teks *Kali Mati*, pengungkapan latar memiliki makna yang mendalam, latar tidak sekedar tempelan. Latar tempat, waktu dan sosial, satu sama lain, memiliki hubungan yang erat, bahkan terhadap unsur struktur lain. Oleh karena itu, untuk pembahasan latar yang jelas dan terinci, analisis ini menggunakan pengertian latar menurut Abrams.

Adapun pengelompokan yang berdasarkan penekanan unsur latar pada sebuah karya meliputi latar netral dan latar tipikal (Nurgiyantoro2000: 221). Latar netral artinya keberadaan latar tidak dimaksudkan untuk menjelaskan unsur lain. Latar netral tidak bersifat fungsional. Berbeda halnya dengan latar tipikal. Latar tipikal bersifat fungsional, karena mempengaruhi unsur struktur yang lain. Latar tipikal memiliki dan menonjolkan sifat khas latar tertentu, baik yang menyangkut unsur tempat, waktu maupun sosial. Penonjolan sifat khas latar tertentu itu dilakukan melalui pengungkapan unsur struktur lain.

Sebagian besar cerpen dalam teks *Kali Mati* memiliki bentuk latar tipikal. Latar sosial masyarakat terminal, misalnya, telah menunjukkan secara implisit karakter para tokoh yang menjadi bagian dari masyarakat terminal itu. Adanya bentuk latar netral tidak akan dibahas secara terinci, karena tidak banyak mendukung pengungkapan karakter dan pandangan hidup para tokoh, serta masalah-masalah sosial tokoh.

2.1.3.1 Cerpen “Keluarga Maling”

Secara implisit, latar tempat yang dinyatakan dalam cerpen ini adalah: pelabuhan, Pusat Kota, kuburan Cina, universitas Partikelir, rumah, dan gedung MPR baru. Di antara bermacam-macam latar itu, latar tempat dari peristiwa utama adalah rumah dan Pusat Kota. Latar rumah dalam teks bermakna harafiah yaitu suatu bangunan tempat tinggal keluarga aku lirik. Namun jika dilihat pada keseluruhan teks, makna latar “rumah” bisa meluas menjadi suatu daerah pedesaan atau pinggiran kota; suatu daerah lingkungan tempat tinggal keluarga aku lirik. Pelabuhan sebagai tempat berlabuhnya kapal dapat ditafsirkan, berada di kawasan daerah tempat tinggal mereka dekat dengan rumah.

Adapun Pusat Kota adalah tempat aku lirik berjuang bersama kawan-kawan dari Universitas Partikelir. Di Pusat Kota itu pula terjadi kekacauan politik karena krisis kepercayaan terhadap para pemimpin yang berujung pada terjadinya demonstrasi besar-besaran. Melalui Ipoh, aku lirik menerima kabar tentang segala peristiwa yang terjadi di Pusat Kota. Semua kabar itu adalah persoalan yang menjadi konflik utama bagi aku lirik. Peristiwa selanjutnya yang terjadi di Pusat Kota itu diketahui aku lirik melalui surat yang dikirimkan Ipoh, yaitu kepentingan politik dan peristiwa yang terjadi di luar dugaan, bahkan bertolak belakang dari harapan dan perkiraan awal dari aku lirik.

Latar lain yaitu gedung MPR baru dan Universitas Partikelir berada dalam wilayah Pusat Kota. Sebagai salah satu unsur pembentuk dari suatu peristiwa fiksi, latar tempat juga bersifat fiksi. Peristiwa itu adalah hasil cipta imajinasi pengarang.

Namun ada latar tambahan yang merupakan fakta, karena diangkat dari latar peristiwa yang ada dalam kenyataan empiris, dalam dunia nyata, bukan dunia fiksi. Latar itu adalah latar dari peristiwa tragedi pembunuhan lurah sebuah desa oleh massa di Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung pada bulan April 1998, satu bulan sebelum mahasiswa menyerbu gedung MPR yang berakibat mundurnya Soeharto (Ariadinata, 1999:8). Latar ini dapat dikatakan sebagai referensi atau rujukan. Peristiwa fiksi yang diciptakan pengarang sengaja disesuaikan dengan peristiwa referensi itu.

Demikian pula halnya latar waktu memiliki keterkaitan erat dengan waktu peristiwa nyata. Referensi latar waktu fiksi adalah masa menjelang jatuhnya kursi kepresidenan Soeharto, antara tahun 1998 sampai dengan 1999. Latar waktu peristiwa fiksi yang secara eksplisit diungkapkan adalah dua minggu lalu, kemarin, malam, subuh hari, dan siang hari. Latar waktu sederhana itu tidak berpengaruh pada unsur struktur lain. Berbeda halnya dengan latar waktu netral ini, latar tipikal mampu menjelaskan lebih jauh hal-hal diluar latar. Latar *zaman baru* mengandung penjelasan tentang tradisi yang semakin buruk oleh kekacauan di hampir semua bidang kehidupan; masa saat banyak partai politik berdiri dengan programnya masing-masing dalam usaha mengambil hati rakyat.

Pengungkapan latar tempat dan latar waktu telah banyak menjelaskan latar sosial dalam teks. Latar sosial masyarakat yang diacu teks ini terbagi dalam beberapa kelompok. Masyarakat lingkungan keluarga aku lirik adalah orang-orang yang miskin dan tidak berdaya menghadapi krisis ekonomi yang melumpuhkan

hampir semua model penghidupan mereka. Keterhimpitan mereka oleh kebutuhan hidup sehari-hari mendorong pola pikir mereka ke arah tindakan kriminal.

Sebagai seorang mahasiswa di Pusat Kota, aku lirik mencoba berpikir sebagai seorang intelektual yang wajib mengentaskan bangsanya dari sikap ketidakadilan pemerintah dan pihak-pihak lain. Ia berbicara tentang kekuasaan, demokrasi, kemakmuran, kepemimpinan, tetapi pola pikir aku lirik semacam ini dilumpuhkan oleh desakan kebutuhan hidup yang benar-benar nyata mengancam keluarganya. Apa yang dipahami Bapak dengan pemahaman aku lirik berbeda. Aku lirik memang memiliki pemahaman dan kepedulian untuk memerangi ketidakadilan, tetapi Bapak memahami bahwa ada saatnya segala macam teori dan idealisme itu tidak mampu mengatasi masalah kemiskinan. Pemahaman Bapak ini bagi aku lirik lebih masuk akal dan nyata. Aku lirik memilih bergerak bersama keluarganya untuk mempertahankan hidup meski menjadi maling sekalipun.

Latar Pusat Kota dan desa kampung halaman memiliki peran yang besar dalam konflik. Kedua latar ini merupakan latar utama dari permasalahan yang saling bertentangan. Di Pusat Kota, aku lirik didorong oleh semangat intelektualnya untuk menyelesaikan masalah sosial-politik bangsa. Sebaliknya, di desa ia didesak oleh kebutuhan sehari-hari bersama keluarganya.

2.1.3.2 Cerpen “Perempuan Sumi”

Latar waktu dan tempat yang dinyatakan secara eksplisit tidak bersifat fungsional. Latar waktu yang dimaksud adalah siang hari, sore yang sunyi, malam, dan latar tempat sebagian besar berupa bagian dari latar tempat yang

konkret: *"kaca jendela memang remuk. Meja terbalik, kursi, pecahan botol... (Ariadinata, 1999:8)* tentu mengarah sebuah ruang di dalam rumah. Latar tempat dan waktu semacam itu semata-mata berfungsi sebagai penunjuk tempat dan waktu yang netral.

Adapun latar sosial yang diacu oleh pengarang lebih bersifat tipikal. Tindakan-tindakan mencuri, mencopet, membunuh, juga memperkosa, yang merupakan kegiatan keseharian para tokoh, menunjukkan bahwa keluarga Sumi adalah orang-orang kriminal yang melakukan tindak kejahatan sebagai mata pencaharian mereka sehari-hari. Perilaku kasar pun akrab dengan mereka.

Gaya hidup mereka yang demikian merupakan usaha Sumi yang disengaja untuk mendidik anak-anaknya dalam kehidupan yang keras, sebagaimana diungkapkan Sumi bahwa semua kejahatan itu memang diajarkan, dengan pengecualian pengkhianatan terhadap saudara (Ariadinata, 1999:13). Dengan kata lain, kondisi semacam itu tidak timbul begitu saja seperti gen pembawa sifat manusia, tetapi sengaja dibentuk melalui lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran itu relatif berhasil. Anak-anak Sumi telah menangkap maksud ajaran ibunya dan mengerti satu hal bahwa hidup memang keji sehingga mereka tidak lagi merasa aneh dan justru merasa akrab dengan kekerasan hidup sehari-hari, baik dengan posisi sebagai korban kekejian maupun sebagai pelaku tindakan keji terhadap orang lain.

Keluarga Sumi bukan tipe penjahat kelas kakap. Mereka sebenarnya orang-orang yang tidak berdaya yang mencoba bertahan hidup di tengah segala praktek manipulasi dalam berbagai bidang kehidupan.

2.1.3.3 Cerpen “Rumah Bidadari”

Pengungkapan latar dalam cerpen ini sangat jelas, bahkan menimbulkan kesan adanya penekanan perhatian pada unsur latar dibandingkan unsur struktur yang lain. Latar tempat ini mempunyai hubungan yang erat dan saling mendukung dengan latar sosial.

Latar tempat secara eksplisit adalah Kalimas, jalan Kartini, tepi kali, kawasan Merah, dan jembatan jalan Sumatra. Latar ini semua ada secara nyata di kota Surabaya dengan detail kawasan yang digambarkan pengarang relatif sama dengan kenyataannya. "Kawasan merah" begitulah orang menyebut. Tepi kali..., empat belas perempuan liar berkemah seratus meter ke arah hulu Kalimas, sebelum kelokan jembatan jalan Sumatera (Ariadinata, 1999:19). Dengan demikian, dapat dikatakan kawasan Kalimas di Surabaya adalah referensi utama pada cerpen ini yang tentunya memiliki ciri-ciri khusus yang berbeda dengan daerah lain.

Berdasarkan ciri-ciri khusus itulah pengarang menggunakannya sebagai latar utama dalam cerpen ini. Ciri-ciri khusus itu menyangkut segi sosiologis dari kawasan ini dan dapat dilihat melalui pengungkapan latar sosial. Kelompok masyarakat yang kehidupannya sehari-hari paling dekat dan akrab dengan kawasan Kalimas adalah daerah Dinoyo, Darmokali, Sumatera dan Ngagel. Sebagian besar dari masyarakat itu adalah kelompok masyarakat menengah ke bawah. Pendapatan mereka diperkirakan masih di bawah standar hidup layak. Tokoh Mak Nil, Siti dan empat lelaki itu adalah bagian dari masyarakat itu.

Dalam kisah ini, Mak Nil adalah pelacur dan Siti adalah anak Mak Nil yang harus dihidupi oleh Mak Nil. Adapun empat lelaki itu adalah rekan kerja yang bertugas menjadi penjaga selama Mak Nil melakukan pekerjaannya. Perilaku para tokoh sehari-hari sangat dekat dengan aktivitas Mak Nil melacur. Para tokoh saling bekerja sama untuk mendapatkan uang sebanyak-banyaknya dari para pelanggan Mak Nil. Empat lelaki ayah Siti juga tidak asing dengan tindak mencopet atau mencuri. Di tengah dunia yang demikian, Mak Nil mencoba membangun dunia baru bagi Siti. Dunia orang-orang yang masih memegang norma-norma masyarakat dengan baik, yang memiliki penghidupan yang berkecukupan dan tidak perlu melakukan pekerjaan seperti Mak Nil. Mak Nil sangat berharap, Siti dapat membawa dirinya keluar dari kehidupan kumuh itu ke kehidupan yang lebih mapan. Kondisi dunia yang mereka diami bertentangan dengan kondisi dunia yang diangankan Mak Nil. Tanpa terduga, Siti justru memilih menggantikan posisi Mak Nil, dalam dunia yang sama dengan dunia yang selama ini mereka diami, lengkap dengan latar sosialnya.

Latar tempat ini selain berfungsi sebagai penunjuk tempat dan pendukung latar sosial, juga berfungsi untuk menambah kesan tertentu pada dunia dalam teks. Penggambaran latar tepi kali yang kotor dan berbau busuk dimaksudkan juga untuk menjelaskan kehidupan para tokoh yang juga buruk.

Angin menyuarakan sepi, irama sampah dengkur lalat-lalat serta bangkai tikus wirok ngelangut sendiri....Botol-botol arak.Pada tembok-tembok berleleran. Dahak, ludah, softek. Lantas Angin menderu-deru menuju pintu. Menyapa kota

(Ariadinata, 1999:25).

Selain sebagai penunjuk waktu yang kental, latar waktu yang ada berfungsi sebagai pendukung alur, yaitu sebagai keterangan urutan peristiwa. Latar waktu yang diungkapkan secara eksplisit adalah sehari kemudian, berbulan-bulan, dan pagi harinya.

2.1.3.4 Cerpen “Kali Mati”

Dalam cerpen "Kali Mati" hanya ada satu latar tempat dan satu latar waktu yang utama. Latar tempat berupa daerah sekitar rel kereta api, tepatnya di gardu penjaga palang pintu. Di dekat gardu itu terdapat persilangan antara jalur kereta api dengan jalan aspal yang sesekali dilewati mobil. Dalam gardu terdapat lampu neon sedangkan lampu jalan tampak berjajar di tepi jalan aspal. Di situlah dua tokoh bertemu, menghadapi masalah, bertikai, hingga akhirnya salah satu tokoh menyelesaikan masalah dengan cara membunuh tokoh yang lain.

Latar waktu yang diungkapkan secara eksplisit ada dua yaitu malam hari dan pagi hari. Hampir seluruh peristiwa terjadi dalam latar waktu malam hari. Latar waktu pagi hari hanya pada peristiwa penutup alur. Latar waktu dan tempat ini bersifat fungsional, karena latar ini mampu menjelaskan lebih jauh pada suasana.

Sisa aroma malam yang pincang.....rel kereta, tembok jajaran tiang, atau gelonteng lamat penjaga malam dalam sisa sumpah kantuk serapah...kelungker-kelungker wajah papa di lantai tembok, sedemikian terhina dalam keluntungan sarung dan koran....Kelebat sesekali mobil orang mujur menguapkan mulut bacin... sisa nikmat dengkur mabuk

(Ariadinata, 1999:38-39).

Latar ini juga mampu mendukung peristiwa yang berarti pula berpengaruh terhadap alur. Detail pemaparan latar tempat dan waktu mampu menghidupkan suasana peristiwa. Secara singkat dapat ditangkap bahwa suasana saat itu sepi dan telah jauh malam; daerah yang masih terjangkau lampu jalan agak terang, selebihnya gelap gulita. Udara lembab karena hujan gerimis. Suasana sunyi itu mempertajam konflik antar dua tokoh yang berselisih pendapat. Tanpa adanya campur tangan orang lain, kedua tokoh itu hadir secara utuh dengan pola pikirnya dan latar belakangnya masing-masing. Apalagi keduanya sama-sama bersikukuh mempertahankan pendapatnya. Kondisi ini membantu pengungkapan latar sosial.

Latar sosial utama yang dapat ditangkap dari kedua tokoh ini adalah nilai-nilai yang dipegang oleh kedua tokoh ini. Nilai-nilai ini pula yang menjadi latar belakang konflik antar tokoh. Bagi tokoh Karmin nilai susila, nilai martabat manusia tetap harus dijunjung tinggi meski dirinya sendiri hidup di bawah standar kelayakan sebagai manusia. Adapun Husni berpandangan bahwa mayat tidak perlu dihargai sebagai manusia, sehingga mereka tidak perlu peduli dengan nilai susila dan martabat manusia pada sebuah mayat. Orang lain pun jarang ada yang menghargai mereka lagi sebagai manusia karena mereka hidup miskin. Oleh karena itu, bagi Husni sudah sepantasnya mereka memanfaatkan kesempatan yang sangat langka ini bagi kepentingan mereka.

Selain nilai-nilai tokoh, latar belakang kehidupan tokoh pun dapat dilihat melalui penerapan latar sosial ini. Tokoh Karmin hampir sepanjang hidupnya selalu bernasib malang. Semua perempuan yang dilamarnya gagal dijadikan istri

karena hidupnya yang miskin. Sedangkan Husni memiliki istri dan anak, walaupun Husni sendiri sama miskinnya dengan kawannya.

2.1.3.5 Cerpen “Mang Santa”

Dari peristiwa yang terjadi di awal teks, dapat diketahui bahwa latar tempat yang digunakan adalah pemukiman di pinggir jalan besar, yang biasa dilewati bis besar. Di jalan itulah terjadi peristiwa tertabraknya Mardi oleh bis Samiaji. Latar dan tempat lain yaitu rumah yang tidak bersifat fungsional. Begitu pula latar waktu, hanya berfungsi sebagai penunjuk waktu peristiwa. Salah satunya yaitu latar waktu “bulan lalu” menunjukkan suatu musibah yang terulang.

Latar sosial dapat dilihat melalui beberapa hal yaitu: pekerjaan tokoh Mang Santa, pola pikir tokoh dan pola pikir masyarakat di lingkungan sekitar tokoh. Pekerjaan tokoh semula adalah tukang becak, lalu beralih menjadi tukang ojek. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh bukanlah orang berada. Meskipun demikian, tokoh Mang Santa senantiasa menginginkan hidup enak dengan barang-barang mewah dan makanan enak, tanpa kerja berat. Terhadap peristiwa yang dialami Mang Santa, orang-orang di sekitar tokoh ini menanggapi dengan celaan. Adanya tanggapan juga memperkuat latar pemukiman masyarakat itu. Mereka jelas tidak tinggal di daerah yang masyarakatnya hidup secara individual. Hal ini justru menunjukkan adanya hubungan yang erat antarindividu dalam pemukiman itu. Tanggapan berupa celaan atau pujian lebih mudah datang dari kelompok masyarakat yang memiliki hubungan antarindividu yang erat.

2.1.3.6 Cerpen “Sampah Tuhan”

Latar diungkapkan melalui penggambaran situasi. Pengungkapan semacam ini lebih memberikan suasana yang konkret dan imajinatif. Latar tempat pertama-tama yang ditonjolkan adalah rumah kediaman Seniman Kampeng yang kotor dan tidak teratur rapi. Latar tempat lain yaitu ruang pameran karya Seniman Kampeng, yang tidak diungkapkan secara eksplisit, tetapi melalui penggambaran peristiwa pameran.

Latar waktu peristiwa secara eksplisit tidak diungkapkan sama sekali. Urutan peristiwa hanya ditampilkan melalui penyajian yang berurutan dalam teks. Latar waktu yang ada diungkapkan tidak secara eksplisit, misalnya adanya cahaya matahari menunjukkan siang hari.

Latar sosial yang ditampilkan mengarah pada dua kelompok masyarakat. Pertama, kelompok masyarakat kelas bawah yang seringkali diperlakukan sebagai budak oleh kelompok masyarakat yang lain, yaitu kelompok masyarakat kedua. Kelompok kedua ini adalah orang-orang yang memiliki modal materi. Oleh karena mereka tahu bahwa kelompok pertama sangat membutuhkan materi yang dikuasai oleh kelompok kedua, menyebabkan kelompok kedua cenderung mengeksploitasi kelompok pertama. Antara kelompok pertama dan kedua tidak tercipta kondisi saling membutuhkan yang seimbang. Seniman Kampeng berada di antara kedua kelompok itu. Namun ia pun ternyata dimanfaatkan pula oleh Prof. Babir yang seolah-olah selalu ada untuk menolongnya dari kesulitan. Latar sosial yang tampak jelas adalah suasana eksploitasi kelompok kedua terhadap kelompok pertama itu, sebagaimana peristiwa yang menimpa Siti Sapi. Latar yang

melingkupi Prof Babir pun menunjukkan pertentangan dengan latar Seniman Kampeng, seperti tampak pada petikan berikut :

*Dering handphone...kacamata frame emas, rolex 420-SS.
Mendesir parfum...mercedes-benz...Alangkah kontras bersama ruang
kerja bertumpuk bau tanah liat, cangkul....dinding-dinding kotor;
selimut apak... Aroma asam keringat, dan kotor*

(Ariadinata, 1999:71).

2.1.3.7 Cerpen “Indonesia”

Latar tempat dan latar sosial dalam cerpen ini mengacu pada suatu penafsiran yang tampak jelas, yaitu lokasi terminal dengan masyarakat terminal.

Masyarakat terminal adalah masyarakat yang plural, beragam dengan berbagai kepentingan dan latar belakang. Namun secara garis besar masyarakat terminal bisa dibagi menjadi dua kelompok yaitu mereka yang mencari nafkah di terminal, yang menawarkan jasa dan mereka yang membutuhkan jasa yang ditawarkan. Contoh kelompok pertama adalah para sopir kendaraan angkutan kota dan para pedagang. Contoh kelompok kedua adalah para penumpang angkutan kota.

Dalam cerpen ini kelompok pertama diwakili oleh Karti dan sopir bis. Kelompok kedua ialah Sugriwo, penumpang bis. Sugriwo juga wakil dari masyarakat kelas menengah atas yang memiliki modal material secara berlebih. Adapun Karti mengamen demi mendapatkan materi untuk kebutuhan makan sehari-hari. Posisi antara mereka tidak seimbang. Sugriwo menyadari ia memiliki hal yang dibutuhkan Karti. Akan tetapi ketika Sugriwo mencoba mengambil

simpati Karti, atau orang-orang seperti Karti, Karti menolak. Karti mencoba menghapuskan pandangan bahwa hidup orang semiskin dirinya selalu tergantung pada belas kasihan orang sekelas Sugriwo, karena anggapan itu dapat menjatuhkan posisinya sebagai budak Sugriwo. Keberadaan tokoh Karti berfungsi menjungkirbalikkan posisi itu.. Karti memiliki dendam pribadi terhadap orang semacam Sugriwo. Hal ini menjadi tameng bagi Karti untuk melindungi diri dan mempertahankan martabat dirinya.

2.1.4 Tema

Tema bisa diartikan sebagai makna yang dikandung oleh sebuah cerita (Stanton dan Kenny melalui Nurgiyantoro, 2000:67). Secara lebih spesifik, Nurgiyantoro menyatakan tema adalah makna pokok yang merupakan dasar pengembangan seluruh cerita. Tema merupakan jiwa dari keseluruhan bagian cerita. Isi tema tersirat dalam keseluruhan unsur-unsur yang membangun cerita. Oleh karena itu, pencarian tema dilakukan melalui penyaringan unsur-unsur cerita seperti peristiwa, konflik dan situasi.

Berdasarkan pengertian ini, pembahasan tema dalam analisis struktural ini dimaksudkan untuk memahami inti persoalan dari berbagai peristiwa yang disajikan melalui teks *Kali Mati*. Pada langkah selanjutnya, pemahaman ini akan mengarah pada pemahaman realitas sosial dari masyarakat dalam teks.

Dengan definisi yang tidak jauh berbeda, Saini KM menyebutkan tema adalah ide sebuah cerita. Tema dapat berwujud amanat atau petuah tentang sesuatu. Pada bentuk tema demikian biasanya ada seorang tokoh dalam cerita

yang diberi tugas untuk menyampaikan tema itu. Namun tema tidak selalu berwujud pesan atau amanat moral. Menurut Saini KM, tema bisa pula berupa pengamatan pengarang terhadap kehidupan, karena pengarang belum tentu memecahkan masalah yang diajukan. Kerap kali pengarang menyerahkan pemecahan masalah yang telah diajukan pada pembaca. Cara seperti ini dapat kita lihat pada sebagian besar cerpen karya Joni Ariadinata. Pada bentuk semacam ini, pencarian tema melibatkan seluruh unsur cerita, bukan hanya tokoh dengan masalahnya.

2.1.4.1 Cerpen “Keluarga Maling”

Cerpen ini berkisah tentang sebuah keluarga yang memilih menjadi maling untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dari peristiwa-peristiwa yang dipaparkan dapat dilihat penekanan cerita adalah pada kesulitan hidup sehari-hari yang dihadapi pengarang tersebut ditambah lagi dengan situasi perekonomian yang sama sekali tidak menguntungkan.

Pada situasi semacam itu, profesi maling adalah satu-satunya jalan untuk dapat bertahan hidup. Menjadi maling walaupun merupakan keputusan yang tegas bukan berarti tanpa keterpaksaan. Hal itu bisa dilihat dari berbagai cara yang telah dilakukan sebelumnya untuk mengatasi masalah. Salah satunya adalah mengumpulkan bangkai tikus untuk dimakan Emak (Ariadinata, 1999:6).

Pertimbangan nilai dan norma moral yang dapat kita lihat melalui sikap tokoh Bapak yang tidak menginginkan tokoh Eva menjadi pelacur. Dengan penekanan latar belakang tindakan kriminal yang dilakukan keluarga tersebut,

pengarang tampak berusaha menunjukkan bahwa pelaku kriminal sebenarnya adalah korban dari situasi yang mendesak. Kebutuhan makan sehari-hari adalah kebutuhan dasar fisik manusia yang tidak bisa ditunda. Lepas dari masalah benar atau salah, adalah suatu kecenderungan yang manusiawi bagi seseorang untuk mengusahakan segala cara demi memenuhi kebutuhan itu.

Melalui peristiwa yang keras dan kejam, cerpen ini berusaha menunjukkan pula sisi kemanusiaan dari para pelaku kriminal. Latar belakang tindakan kriminal itu ialah untuk mengatasi kebutuhan dasarnya. Bila makna itu diungkapkan dalam rumusan yang lebih singkat, tanpa maksud mereduksi makna, maka akan didapatkan suatu pernyataan bahwa para pelaku tindak kriminal dari kalangan masyarakat kelas bawah adalah juga korban dari situasi yang mendesak mereka. Situasi yang melumpuhkan kemampuan mereka mencari nafkah sesuai dengan aturan dan hukum yang berlaku.

2.1.4.2 Cerpen “Perempuan Sumi”

Tindak kriminal dalam cerpen ini, seperti dalam cerpen "Keluarga Maling", merupakan persoalan utama di antara para tokoh. Kriminalitas tingkat rendah sangat dekat dengan kehidupan keluarga Sumi. Dari pengalaman hidup Sumi, dapat ditangkap makna kekerasan hidup yang menimpa Sumi telah menimbulkan naluri membela diri (defensif) pada diri Sumi. Naluri itu muncul melalui sikap-sikap yang keras dan kasar dengan menghalalkan segala cara untuk memenuhi kebutuhan dirinya. Sikap itu, menurut hukum yang berlaku, termasuk tindak kriminal.

Inti makna dari kisah Sumi ini adalah kriminalitas di kalangan masyarakat bawah, lahir dari sikap defensif terhadap kekerasan hidup dunia luar. Dalam diri para pelakunya, masih tersimpan naluri-naluri kemanusiaan yang murni. Dengan rumusan yang lebih ketat, kekerasan hidup membentuk watak-watak manusia yang keras. Jika dalam kehidupan yang keras itu terdapat praktek-praktek manipulasi dan kesewenang-wenangan yang menindas manusia, maka dalam watak manusia itu akan tumbuh naluri balas dendam yang dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan kriminal.

2.1.4.3 Cerpen “Rumah Bidadari”

Tema dapat dipahami dengan melihat kehidupan Siti sebagai bidadari di kawasan pelacuran Kali Mas. Siti, seorang gadis remaja yang dibesarkan di sana, tentu hanya melihat dan mengalami realitas di kawasan itu. Realitas itulah yang ia tahu dan pahami, sehingga kemudian ia memilih menggantikan profesi ibunya di situ. Ia berpikir akan menjadi ratu di daerah itu menggantikan ibunya yang konon pelacur tercantik dahulu.

Kisah Siti menunjukkan betapa besar pengaruh lingkungan bagi pembentukan watak dan jiwa seseorang. Jiwa dan watak Siti dididik di sana oleh ibunya, melahirkan keinginan Siti menjadi bidadari untuk selamanya di sana. Bila masalah ini diletakkan dalam lingkup yang lebih universal dan general, maka makna yang dapat dirumuskan ialah lingkungan yang buruk berpotensi melahirkan watak yang buruk pula.

2.1.4.4 Cerpen “Kali Mati”

Cerpen ini pada intinya juga berkisah tentang bagaimana dan apa yang mendorong seseorang melakukan tindakan kriminal. Dalam cerpen ini, tindak kriminal yang dilakukan Karmin terhadap Husni didorong oleh rasa iri terhadap Husni dan rasa rendah diri terhadap penghinaan-penghinaan Husni. Perasaan itu menjadi dendam yang terpendam dalam hati Karmin dan meluap menjadi tindakan pembunuhan ketika harga dirinya kembali dihina.

Terlepas dari masalah psikologis, sumpah serampah masyarakat umum pada Karmin sebenarnya merupakan penyakit dalam cara pandang masyarakat terhadap individu. Masyarakat dengan mudah akan menilai individu mempunyai cacat fisik atau mental apabila individu tersebut berbeda dari bentuk umum atau bayangan ideal masyarakat sekitar.

Dari kisah ini dapat ditarik suatu simpulan bahwa perilaku seseorang tidak pernah lepas dari hubungan kausal dengan lingkungan masyarakatnya. Dendam Karmin yang akhirnya meletupkan tindakan tak terduga adalah reaksi dari sikap masyarakatnya, bukan semata-mata persoalan psikologis individual.

2.1.4.5 Cerpen “Mang Santa”

Masalah utama yang dipaparkan cerpen ini adalah angan-angan untuk hidup mewah serba kecukupan tanpa perlu bekerja keras. Angan-angan ini menjadi persoalan besar ketika telah menguasai seluruh perilaku Mang Santa, hingga tega membiarkan anaknya mati tertabrak bis agar dirinya mendapat uang asuransi kematian anaknya. Mang Santa tahu, hampir mustahil baginya, yang

hanya seorang tukang becak, dapat hidup bermewah-mewah jika tanpa keajaiban yang tiba-tiba datang dalam kehidupannya. Sehingga Mang Santa melakukan apa saja untuk menikmatinya walau sebentar saja. Namun ketika ia kembali digoda oleh angan-angan yang sama, ia dapat mengulangi perbuatannya membiarkan anaknya mati untuk mendapatkan uang asuransi tanpa beban perasaan apa-apa.

Angan-angan kemewahan ini mudah menggoda orang yang tidak memiliki pedoman hidup yang cukup kuat dan selalu hidup susah. Jika angan itu menguasai hidup seseorang sedemikian rupa, maka orang itu dapat melakukan apa saja, termasuk menjual nyawa anaknya. Itulah inti makna secara singkat yang dapat ditangkap dalam kisah Mang Santa.

2.1.4.6 Cerpen “Sampah Tuhan”

Cerpen “Sampah Tuhan” bercerita tentang orang-orang kaya yang mengeksploitasi orang-orang miskin. Penderitaan yang dialami Siti Sapi, seorang pembantu rumah tangga yang disiksa majikannya menjadi bahan karya oleh Seniman Kampeng. Namun rasa simpati atas penderitaan Siti Sapi tidak ada sama sekali dari orang-orang yang membeli karya Seniman Kampeng maupun Prof. Babir sebagai kritikus seni. Para pembeli dan kritikus memandang penderitaan Siti Sapi adalah nasib yang memang harus diterima Siti, sehingga tidak perlu ada rasa simpati apalagi usaha untuk menolong Siti Sapi ataupun kawan Siti Sapi yang bernasib serupa. Seniman Kampeng terjebak dalam situasi ini. Penderitaan Siti masih berlanjut dan karya seni masih dijual.

Pengarang mencoba menunjukkan suatu sistem ketidakadilan yang sedang terjadi, dimana orang-orang dari kalangan kelas bawah senantiasa dieksploitasi oleh para pemilik modal. Martabat kemanusiaan masyarakat bawah hampir tidak ada. Secara singkat, pengarang seolah-olah hendak mengungkapkan bahwa dalam suatu hubungan dimana uang begitu berkuasa, eksploitasi manusia terjadi dan makna nilai-nilai kemanusiaan tidak ada harganya sama sekali.

2.1.4.7 Cerpen “Indonesia”

Kisah Karti sebenarnya lahir dari harapan pengarang terhadap sebuah dunia masyarakat kelas bawah. Karti sebagai tokoh yang berkarakter keras kepala, terkesan angkuh dan kasar. Namun ingin ditonjolkan oleh pengarang dari tokoh Karti adalah kekerasannya mempertahankan harga dirinya sendiri sebagai manusia yang memiliki hak untuk dihargai seperti orang-orang lain, meskipun ia hanya seorang pengamen. Hak sebagai manusia memang seringkali tidak diperhitungkan sama sekali oleh sebagian besar orang dalam memandang masyarakat bawah, akan tetapi hal ini haruslah dipertahankan oleh manusia itu sendiri, sebagaimana yang dilakukan Karti.

Makna kisah yang hendak disampaikan pengarang adalah perjuangan martabat sebagai manusia oleh masyarakat bawah tidak semudah yang dilakukan oleh kelas masyarakat lain, namun inilah letak harga seorang manusia. Disinilah tanggung jawab manusia yang utama sebenarnya, yaitu mengangkat dan mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan dirinya dan orang lain.

2.2 Komitmen Humanis Pengarang

Dalam pandangan Georg Lukacs, terdapat garis hubung yang tegas dan jelas antara pengarang dengan karyanya, khususnya karya sastra realisme yang mengandaikan komitmen pengarang terhadap permasalahan realitas sosial masyarakatnya. Realisme tak sekedar pemaparan atas realitas, tetapi juga merupakan pernyataan sikap terhadap kondisi realitas⁸. Sikap atau keberpihakan itu haruslah memiliki landasan yang cukup jelas dan tidak lahir dari sekedar pengamatan satu sisi. Oleh karena itu, Georg Lukacs memandang posisi emansipatoris pengarang mampu membentuk suatu pemaknaan realitas yang murni.

Pembahasan analisis struktur teks dapat menjelaskan bagaimana realitas sosial yang dibayangkan pengarang. Akan tetapi, seberapa jauh pengarang tersebut merasa memiliki tanggung jawab dan perhatian terhadap masalah sosial masyarakat hanya bisa diketahui dari informasi di luar teks karya sastra, yaitu dari pernyataan pengarang secara langsung. Oleh karena itu dilakukan wawancara terhadap pengarang kumpulan cerpen *Kali Mati*, yakni Joni Ariadinata.

Joni Ariadinata dilahirkan tanggal 23 Juni 1966 di Dusun Majapahit-Majalengka. Tahun 1987 pindah ke Yogyakarta dan menjadi pekerja kasar sebagai buruh bangunan dan penarik becak. Mulai menulis karya sastra pada awal tahun 1993 dan pada pertengahan tahun itu untuk pertama kalinya cerpennya dimuat di

⁸ Menurut Georg Lukacs, satu hal yang perlu dicermati dalam tradisi realisme adalah ketegangan antara pandangan dunia pengarang dengan kenyataan hidup sosial masyarakat sehari-hari. Karyanto, 1997, *Realisme Sosialis Georg Lukacs*, PT Gramedia Pustaka Utama, hal. 36.

harian *Surabaya Post*. Cerpen-cerpen selanjutnya dimuat di berbagai media massa harian dan jurnal, antara lain *Media Indonesia, Kompas, Suara Pembaharuan, Jawa Pos, Republika, Bernas* dan *Pikiran Rakyat*; *Jurnal Kebudayaan Kalam, Majalah Sastra*, serta *Basis*. Selain cerpen-cerpen di surat kabar, tiga buah antologi cerpen karya Joni Ariadinata juga telah diterbitkan. Tiga antologi itu berjudul *Kali Mati* (Bentang, 1999), *Kastil Angin Menderu* (Indonesia Tera, 1999) dan *Air Kaldera* (Aksara, 2000). Berbagai penghargaan telah diraihnya antara lain Cerpenis Terbaik Pilihan *Kompas* tahun 1994, Cerpenis Terbaik Nasional versi BSMI atas cerpennya “Keluarga Mudrika” tahun 1997, dan memperoleh nominasi atas cerpen “Keluarga Maling” pada Pemilihan Cerpen Terbaik Indonesia 1999 oleh Dewan Kesenian Jakarta. Tahun 1998 mengikuti writing program untuk penulisan Cerita Pendek pada Majelis Sastra Asia Tenggara serta pertemuan Sastrawan Nusantara ke -10 dan Pertemuan Sastrawan Malaysia pertama.

Topik wawancara meliputi: pertama, masalah tendensi dan motivasi kepenulisan Joni Ariadinata. Kedua, masalah sosial masyarakat dalam pandangan Joni Ariadinata yang menyangkut realitas sosial masyarakat kelas bawah dan tanggung jawab sosial pengarang. Ketiga, aktivitas pengarang di masyarakat luas.

2.2.1 Pengarang dan Sastra Realisme

Joni Ariadinata, yang biasa disebut Joni, memulai kepenulisannya tahun 1993, yaitu setelah berkenalan dengan seorang wartawan yang juga penyair bernama Ismet NM Haris. Wartawan inilah yang mengajarnya menjadi seorang

penulis. Satu kalimat rekan wartawan yang memicu semangat Joni di awal kepenulisannya itu adalah : “Bagaimana agar hidup bisa lebih manusiawi. Menulis! Menulis pengalaman hidupmu sendiri, lewat cerpen lalu dikirimkan ke koran.”⁹.

Menurut pengakuan Joni secara langsung, ia yang pernah hidup di perkampungan kumuh selama bertahun-tahun saat menjadi pekerja kasar (kuli dan tukang becak), telah mengalami banyak peristiwa yang dirasakannya bertentangan dengan norma dan nilai yang selama ini diyakini sebagai ukuran kebaikan dan keburukan. Dengan pertanyaan-pertanyaan tentang kekerasan hidup dalam hatinya, Joni merasa hidupnya tidak lagi manusiawi. Kegelisahan ini ditimbulkan oleh padatnya segala peristiwa yang telah direkam dengan baik oleh Joni dalam ingatannya. Satu hal yang dipandang Joni dapat membantunya mengatasi kegelisahan itu adalah mengungkapkannya dalam bentuk tulisan. Dalam hal ini, kemampuan merekam peristiwa dalam diri Joni memiliki peranan yang sangat penting dalam proses kreatif kepenulisan Joni.

Dalam bentuk gaya dan tema, walaupun Joni menyatakan tidak memiliki pilihan yang permanen, akan tetapi terdapat beberapa alasan pendukung gaya cerpen realis yang dipilih Joni di awal masa kepenulisannya. Tuntutan Joni saat itu ialah mengungkapkan pengalamannya sejelas-jelasnya agar masyarakat umum dalam golongan atau kelas sosial manapun dapat mengetahui dan merasakan pula kegelisahannya. Untuk itu, gaya realis, selain merupakan cara yang paling dekat relevansinya, juga mampu menggoreskan makna yang lebih dalam daripada

⁹ Joni Ariadinata mengungkapkan pemicu kepenulisannya lewat biodata pengarang yang dalam antologi *Kali Mati*, 1999, Bentang Budaya, hal.163.

simbolisasi metafora alam yang bagi Joni terkadang hanya menjadi romantisme belaka, “sebab realitas (peristiwa) toh masih terus berlangsung di sekitar kita!” demikian Joni menambahkan alasannya.

Realitas dan masalahnya yang diungkapkan Joni dalam hal ini bukanlah hasil dari pengamatan semata, melainkan pengalaman. Ada interaksi secara langsung yang terjadi antara diri Joni dengan realitas masyarakat di sekitarnya. Namun di sisi lain, Joni pun memandang realitas itu dengan suatu tingkat kesadaran tertentu yang objektif, sekaligus subjektif. Dengan kata lain, Joni mengambil jarak secukupnya agar dapat mengungkapkannya dalam kapasitas keterlibatan tertentu. Joni dalam hal ini, sebagai pengarang *Kali Mati*, telah mengambil posisi emansipatoris yang tidak hanya berdiri di luar lingkaran untuk mengamati realitas di dalam lingkaran dunia itu, melainkan Joni telah berada dalam lingkaran, mengalami dan berdialog, baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain tentang realitas yang terjadi.

Sementara banyak penulis lain yang miskin pengalaman dan pengamatan, tetapi merasa sudah cukup paham untuk menuliskan suatu kenyataan, demikian dikeluhkan oleh Joni Ariadinata. Jarak yang diambil penulis dalam contoh tadi, belumlah cukup dekat untuk dapat mengungkapkan karakter dan jiwa dunia yang diceritakan. Hal yang sama juga terjadi pada para peneliti yang memandang dunia yang diteliti hanya semata-mata sebagai obyek. Sikap semacam ini ternyata mengurangi porsi subjektifitas yang seharusnya dimiliki oleh seorang peneliti untuk menuju pada solidaritas humanis.

Dunia yang pernah didiami oleh Joni Ariadinata adalah dunia para korban dari suatu sistem besar yang sedang berputar. Kapitalisme adalah salah satu unsurnya. Anggota masyarakat dunia semacam ini, dalam pengertian Joni, selalu dipojokkan oleh berbagai pihak dan dalam berbagai situasi. Misalnya, dalam bidang pendidikan, dan kesehatan, masyarakat ini tidak dapat menikmati fasilitas yang ada seperti kelompok masyarakat yang lain karena faktor ekonomi. Dalam hal lapangan kerja pun, masyarakat ini kurang diperhatikan keberadaannya. Kondisi itu semakin memperlemah posisi kelompok masyarakat kelas bawah dan Joni menilai kondisi yang berlarut-larut ini juga disebabkan oleh ketidakperdulian pemerintah terhadap nasib masyarakat tersebut. Pihak swasta, seperti LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), dalam hal ini cenderung hanya memotret sosok masyarakat itu dalam moment-moment yang menyedihkan lalu menjual foto itu dengan harga tinggi kepada lembaga-lembaga bidang kemanusiaan yang lebih besar.

Namun di sisi lain, masyarakat ini ternyata sudah terlanjur mapan dan nyaman dalam dunianya, sehingga sangat sulit bagi mereka untuk keluar dari kebiasaan sehari-hari. Kesempatan untuk berbicara (menyalurkan pendapat) dan memperoleh pendidikan yang tinggi contohnya, untuk taraf kehidupan yang lebih baik seringkali tidak mendapat tanggapan yang semestinya. Mereka berpikir, jika mereka sudah dapat hidup (bagaimanapun bentuk kehidupan mereka itu) maka tidak perlu lagi mereka mengeluarkan tenaga lebih banyak untuk suatu kehidupan baru. Faktor lain yang membuat mereka merasa lebih “aman” dalam dunianya sendiri adalah pelaksanaan hukum konvensional yang berlaku dalam masyarakat

umum, yang minus humanitas, membuat mereka selalu berada dalam pihak yang salah. Oleh karena itu, mereka membangun sendiri norma dan nilai bagi dunia mereka dan melestarikannya melalui perilaku. Dunia luar tidak bersahabat dan tidak berlaku adil terhadap mereka, demikian yang dialami oleh masyarakat kelas bawah itu.

Dunia kelas bawah di Surabaya, Yogyakarta ataupun Jakarta memiliki prinsip kehidupan yang sama. Secara praktis budaya, mungkin berbeda, akan tetapi memiliki kegelisahan dan titik perhatian yang sama yaitu urusan makan sehari-hari. Masalah pendidikan, seks bahkan juga kematian tidak pernah benar-benar menyita perhatian mereka. Pendidikan adalah milik orang-orang yang mampu secara ekonomi. Masalah seksualitas adalah hal umum dan bebas tanpa aturan batasan usia dan ikatan sosial yang ketat. Sedangkan kematian adalah resiko pekerjaan atau kehidupan. Kematian tidak perlu terlalu banyak menambah duka dalam kehidupan.

Terhadap realitas dunia semacam itu, Joni sempat mengatakan bahwa tidak ada teori sosiologi yang mampu menjelaskannya secara gamblang. Teori Marxis memang memaparkan ketidakadilan yang menimpa masyarakat kelas bawah, namun kegagalan teori ini ketika berasumsi adanya gerakan menjungkirbalikan posisi untuk meniadakan kelas sosial. Dalam pengetahuan Joni, usaha-usaha seperti itu tidak ada dalam pikiran masyarakat kelas bawah, karena persoalan yang selalu menjadi perhatian mereka adalah bagaimana mengatasi perut yang lapar setiap hari. Joni tampaknya melihat realitas masyarakat ini belum dalam lingkup yang cukup luas untuk meletakkan pendapatnya di tengah realitas



yang universal. Akan tetapi Hegel maupun Marxis, melihat perubahan-perubahan dunia yang memang nyata, baik bidang politik, ekonomi maupun dalam suatu gerak dialektika yang nyata.

Joni sendiri mengatakan bahwa tulisannya bukan untuk masyarakat kelas bawah itu, karena mereka tidak membutuhkan cerita, mereka membutuhkan makanan. Joni memiliki harapan terhadap siapa saja yang membaca karya ini akan teringat tentang sebuah dunia yang gelap di dekat mereka, lengkap dengan segala norma dan nilainya sendiri. Joni berusaha menuangkan kegelisahannya dan mengingatkan masyarakat tentang keberadaan manusia-manusia lain yang selama ini diabaikan.

Selain menulis cerpen, Joni juga aktif dalam LKPSM NU DIY-FKI, sebuah LSM dengan wilayah kerja di pesantren. Di sana Joni mencoba membangun kesadaran kritis pada masyarakat pesantren di daerah Gunung Kidul Yogyakarta. Beliau juga aktif dalam kegiatan apresiasi sastra di sekolah-sekolah bersama Taufik Ismail, dalam lingkup kegiatan majalah sastra *Horison*, namun ia tidak terdaftar dalam lingkaran keorganisasian majalah sastra *Horison* karena ia memang memilih untuk bergerak di luar lingkaran.

2.3 Analisis Realitas Sosial

Suatu bentuk sikap yang dengan keras ditegaskan oleh Lukacs melalui teori realisme sosial adalah pandangan bahwa karya sastra mempunyai

sikap keberpihakan yang jelas¹⁰. Karya sastra memiliki kekuatan untuk mengubah dunia. Karya sastra memang tidak memiliki hubungan langsung dengan politik masyarakat, karena karya sastra bergerak dalam dunia pemikiran. Sasaran karya sastra jelas pola pikir pembaca. Lukacs secara optimis memandang bahwa amanat dalam karya sastra dapat menggerakkan pola pikir pembaca ke suatu arah tertentu¹¹ atau ke dalam suatu wilayah gagasan dengan pola dan ideologi tertentu. Masalah ini bisa dijelaskan melalui tujuan kepenulisan pengarang dan inherensi struktur teks.

Dari hasil wawancara, telah diketahui bahwa tujuan Joni menulis adalah untuk mengingatkan (dalam makna yang lebih ekstrem: menanamkan ingatan dalam pikiran) pembaca akan sebuah dunia tertentu. Dunia masyarakat kelas bawah yang lemah di bidang ekonomi. Kelemahan ini membawa akibat buruk pada bidang-bidang kehidupan lain, seperti pendidikan dan kesehatan. Namun sisi kehidupan masyarakat yang ingin diungkapkan pengarang adalah segi moralitas. Melalui karya *Kali Mati*, Joni berusaha mengungkapkan makna humanitas dari suatu realitas kehidupan masyarakat miskin materi yang penuh dengan peristiwa tragis, tidak manusiawi dan amoral, sebagaimana telah dipaparkan pada analisis struktur teks. Menulis karya sastra baginya adalah juga proses menggali dan

¹⁰ Menurut Lukacs, karya realis adalah gambaran pergulatan manusia yang ingin membebaskan diri dari penderitaan akibat suatu sistem kekuasaan, hal. 15. Selanjutnya Lukacs menambahkan bahwa realisme juga tidak memisahkan diri dari pemahaman terhadap gerak sosial menuju masyarakat yang demokratis dan humanis. hal. 38. Ibe Karyanto, 1997, *Realisme Sosialis Georg Lukacs*, PT. Gramedia.

¹¹ Makna kritis seni realis terletak pada kemampuannya memberi kesadaran baru paada realitas yang mendorong ke arah pembangunan manusia yang utuh, masyarakat yang humanis. Lukacs bahkan menegaskan pengaruh praktis dari setiap total seni realis adalah kemampuannya mengajak manusia menjadi utuh. Ibe Karyanto, 1997, *Realisme Sosialis Georg Lukacs*, PT. Gramedia, hal 79.

menyajikan makna realitas yang menggelisahkan batinnya, dan menyajikan karya berarti membuka dialog (mendialogkan) makna itu dengan masyarakat umum penikmat karya sastra.

Usaha Joni untuk mengingatkan pembaca berujung pada usaha menggugah suatu kesadaran pada tingkat tertentu, yaitu kesadaran untuk memandang masyarakat kelas bawah itu sebagai manusia, artinya dengan sikap yang manusiawi pula yang lengkap dengan segala karakteristiknya. Pemahaman akan karakteristik masyarakat itu diharapkan dapat memperdalam pengenalan masyarakat itu sebagai manusia. Usaha ini telah didukung oleh struktur teks yang mampu memaparkan realitas sejelas-jelasnya.

Penyajian realitas dengan tendensi pencapaian kesadaran humanis pada tingkat tertentu merupakan satu bentuk kemampuan yang khas dari karya sastra. Dalam istilah George Lukacs disebut refleksi artistik dengan sifat antropomorfis (Karyanto, 1997:12). Kedua hal ini dapat dipahami melalui penggambaran sebuah dunia tertentu yang utuh dengan realitas sosialnya, dengan karakter dan perilaku anggota masyarakatnya yang khas.

Dunia masyarakat Kali Mati adalah dunia masyarakat kelas bawah yang memiliki norma dan nilai sendiri yang dibangun oleh anggotanya, walau bukan berarti nilai dan norma itu lahir tanpa pengaruh dari dunia masyarakat di luar mereka. Justru sebaliknya, nilai dan norma itu merupakan respon sekaligus proteksi atas norma dan nilai masyarakat umum yang dianggap tidak mampu mereka percayai lagi kebenarannya.

Latar belakang kehidupan dengan norma dan nilai yang khas itu melahirkan karakter dan perilaku anggotanya yang khas pula. Satu karakter yang nampak jelas muncul dalam masyarakat itu ialah sifat keras dan kasar yang mengarah pada kekerasan perilaku fisik dalam keseharian mereka. Keakraban mereka dengan tindakan kekerasan dan kriminal dapat kita lihat pada cerpen "Perempuan Sumi" dan "Indonesia", serta "Rumah Bidadari". Tindak kekerasan menjadi kebiasaan karena dalam lingkungan itu tindakan tersebut senantiasa mengalami pengulangan. Individu dalam masyarakat itu selalu menghadapinya, baik dalam bentuk pengalaman diri secara langsung maupun dalam pengalaman orang lain di sekitarnya. Mereka menghadapinya sebagai suatu kenyataan sosial. Kebiasaan itu tetap dipertahankan karena memiliki makna tertentu dalam kehidupan mereka, yaitu kekuatan untuk mempertahankan diri.

Pada proses selanjutnya, kebiasaan itu akan terus dilestarikan, dijadikan tradisi dan diajarkan pada anak keturunan selama makna ini dipandang masih relevan dalam kehidupan mereka. (Berger, 1990:78). Pada anak keturunan mereka, kebiasaan itu hadir di hadapan mereka dengan kondisi yang berbeda¹². Kebiasaan itu telah memiliki pola dan menjadi kenyataan yang objektif. Mereka menerima obyektivitas itu sebagai suatu kebiasaan yang sudah melembaga. Pada cerpen "Rumah Bidadari" dunia pelacuran Mak Nil dimaknai secara berbeda oleh Siti, anak Mak Nil. Mak Nil memandang pekerjaan melacur sebagai sebuah

¹² Bagi mereka yang secara langsung menciptakan kebiasaan itu, pelebagaan tidak terlalu "keras" mudah diubah dan disesuaikan ataupun dibentuk variasi-variasinya, karena latar belakang kebiasaan masih sangat jelas dalam ingatan. Akan tetapi pada anak keturunan obyektivitas dunia kelebagaan "mengeras", kebiasaan menjadi satu hal yang tidak mudah diubah, dihadapi sebagai satu kenyataan. Berger, 1990, *Tafsir Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, LP3ES, Jakarta, hal. 84.

kegiatan yang mudah diubah, dalam arti bukan satu-satunya cara hidup. Namun arti subjektif Mak Nil ini ditangkap dengan arti yang berbeda oleh Siti. Bagi Siti, melacur adalah kenyataan paling riil, kenyataan objektif yang semestinya dijalannya pula, dan ia memilih untuk menjalannya dengan "kegembiraan" seorang anak. Pada proses-proses lebih lanjut, kegiatan itu menjadi aktivitas sosial yang terus-menerus mengalami objektifikasi, menjadi seperangkat kebenaran yang berlaku umum mengenai kenyataan (Berger, 1990:66). Demikian pula pada cerpen "Perempuan Sumi". Anak-anak Sumi menerima kebiasaan itu sebagai suatu cara hidup yang sudah semestinya, sebagai cara yang melembaga. Makna tindak kekerasan sebagai tindak proteksi dan simbol kekuatan semakin kuat dalam kehidupan mereka dan masyarakat di sekitar mereka.

Agak berbeda halnya dengan tindakan kriminal di mata mereka. Hukum sebagai tata aturan yang sangat ketat mengatur perilaku setiap orang dari golongan manapun membuat mereka, anggota masyarakat kelas bawah ini, harus berusaha menjaga perilaku mereka agar tidak berurusan dengan para penegak hukum. Namun situasi kemampuan ekonomi yang demikian lemah dan kedekatan mereka dengan tindakan kekerasan sehari-hari membuat mereka kerap kali terpaksa mencari pendapatan dengan cara-cara kriminal. Keterpaksaan yang berulang-ulang pun mengendapkan makna tertentu hingga menjadi suatu kebiasaan yang akhirnya melembaga seperti halnya kebiasaan tindak kekerasan. Makna yang disematkan pada tindak kriminal adalah sebagai satu-satunya jalan keluar untuk memenuhi kebutuhan dasar fisik manusia yang terpenting, yaitu kebutuhan makan sehari-hari. Hal ini dilihat dari fenomena yang ditampakkan cerpen "Keluarga

Maling” dan “Perempuan Sumi”. Keterpaksaan yang dimaksudkan oleh masyarakat ini tidak terletak pada hukum yang seharusnya disegani dan dipatuhi, karena tata aturan norma mereka sendiri dianggap lebih penting daripada hukum undang-undang yang resmi. Keterpaksaan itu datang dari sikap tidak ingin mengganggu orang lain kecuali jika dirinya telah terganggu terlebih dahulu. Cerpen “Kali Mati” dan “Keluarga Maling” dengan jelas menunjukkan hal ini. Resiko diamankan oleh petugas penegak hukum dipandang sebagai resiko kecil yang mudah terjadi. Adapun kematian adalah resiko yang lebih besar yang juga mudah terjadi.

Dalam cerpen “Rumah Bidadari” aktivitas pelacuran tidak dengan sengaja diajarkan pada keturunannya, akan tetapi proses pengajaran tetap ada karena si anak hidup di daerah pelacuran itu. Ia melihat, mendengar, mengetahui sendiri tentang segala sesuatu. Yang teramat mendukung pengajaran tidak sengaja adalah peranan yang dipegang si anak dalam aktivitas pelacuran ibunya. Adapun peranan yang dipegang si anak berarti representasi terus menerus dari aktivitas pelacuran ke dalam kehidupan si anak (Berger, 1990:75). Si anak pun belajar tentang kehidupan pelacuran.

Makna pelacuran dalam diri si ibu berbeda makna dengan dalam diri si anak, terbukti pandangan mereka berbeda tentang pelacuran. Melacur bagi si ibu adalah keterlanjuran, dan keterpaksaan untuk menyambung hidup, dan terutama untuk menghidupi si anak. Akan tetapi dalam diri si anak, makna melacur lebih bersifat eksotis. Melacur, berarti menjadi bidadari yang diinginkan banyak lelaki dan mendapatkan uang. Tujuan si anak menjadi pelacur lebih mendapat dukungan

daripada cita-cita luhur si ibu karena melacurnya si anak membawa keuntungan bagi laki-laki di sekitarnya terutama keempat ayah si anak.

Titik perhatian utama dalam kehidupan adalah urusan makan sehari-hari. Jika hal ini sudah terpenuhi, prioritas berikutnya adalah bagaimana memiliki kebutuhan fisik lain yaitu sandang. Jika ini pun telah terpenuhi tidak ada alasan bagi mereka untuk menambah kesusahan baru dengan kebutuhan yang lain lagi. Pendidikan dan kesehatan dengan sendirinya terabaikan. Untuk pemenuhan kebutuhan utama saja, mereka harus bekerja hingga kerap kali melewati batas kemanusiaan. Namun mereka memahami sepenuhnya bahwa inilah hidup. Akan tetapi, di sisi lain keinginan untuk hidup lebih nyaman dan tenteram tanpa harus bekerja terlalu keras, tetap ada. Pada titik paling ekstrem, keinginan itu dapat menguasai seluruh perilaku dan pikiran seperti yang terjadi dalam cerpen “Mang Santa”. Segala nilai, norma, atau hukum tidak ada yang menjadi pertimbangan bagi tokoh Mang Santa, kecuali kenikmatan hidup mewah.

Kebutuhan makan yang harus dipenuhi itu membuat seluruh waktu, tenaga, dan perhatian mereka tersita untuk pekerjaan fisik. Maka perilaku sehari-hari tiap orang dipengaruhi oleh aktivitas kerja fisik. Wilayah pengetahuan dasar tidak jauh dari wilayah dunia kerja fisik tersebut. Wilayah interaksi sosial pun didasari oleh motivasi dunia kerja pula. Hal ini dengan jelas ditunjukkan oleh perilaku dan peranan para tokoh “Perempuan Sumi” dalam aktivitas pelacuran Sumi. Mereka saling berbagi tugas dan peranan. Jika salah satu anggota kelompok kerja itu telah dipandang tidak berguna maka yang lain berhak menyingkirkan begitu saja, seperti yang terjadi pada Sumi setelah anak Sumi menggantikannya.

Anak Sumi saat masih bayi hampir disingkirkan karena dipandang hanya menambah beban, akan tetapi keempat ayahnya tidak mampu menyingkirkannya, maka mereka terpaksa menerimanya, ditambah dengan alasan bahwa anak Sumi adalah anak ajaib yang mungkin kelak bisa membawa keuntungan. Contoh yang lebih tajam yaitu dalam cerpen “Sampah Tuhan”.

Hubungan interaksi sosial yang terjadi antar individu dapat dianalogikan dalam ruang lingkup yang lebih besar, yaitu hubungan antar golongan atau kelas masyarakat. George Lukacs melihatnya sebagai efek dari sistem kapitalisme yang mereduksi nilai pekerjaan hingga pada nilai materi. Penghargaan terhadap manusia yang bekerja tidak ada, yang ada hanyalah nilai nominal dari pekerja sebagai alat untuk menjalankan pabrik besar para pemilik modal. Golongan masyarakat bawah yang hanya memiliki tenaga, dieksploitasi oleh kelas masyarakat yang lain, para pemilik modal (materi), yang dibutuhkan golongan masyarakat bawah. Adanya eksploitasi karena posisi tawar menawar (*bargaining position*) yang tidak seimbang antara pemilik modal dan pekerja. Sistem kapitalisme memang menjanjikan keuntungan perekonomian yang besar bagi para pemilik modal, yaitu dengan proses produksi yang besar-besaran, melibatkan banyak pihak dengan metode pemasaran produk yang menciptakan ketergantungan, namun keuntungan material yang demikian besar jatuh ke satu pihak saja, yaitu pemilik modal.

Dalam pandangan Joni, kapitalisme hanyalah salah satu unsur dari sebuah sistem yang besar sedang bergerak. Sistem besar ini yang menjatuhkan posisi masyarakat kelas bawah hanya sebagai korban dari segala macam praktek

ketidakadilan. Joni tidak menamakan sistem besar ini dengan suatu isme tertentu. Namun Joni menyebutkan di dalam sistem besar ini terjadi dehumanisasi, dalam bentuk penyelewengan-penyelewengan hukum, degradasi moral, krisis kepercayaan dan sebagainya yang ditampakkan melalui peristiwa-peristiwa dalam kumpulan cerpen *Kali Mati*; yaitu cerpen “Perempuan Sumi”, “Keluarga Maling”, “Sampah Tuhan”.

Optimisme Lukacs pada karya sastra realis berangkat dari kemampuan karya realis untuk membongkar realitas dehumanisasi yang terjadi. Pengarang sama sekali tidak berusaha menutup-nutupi ketimpangan moral dari dunia masyarakat yang diacu dalam cerpen-cerpennya. Dengan cara ini, pengarang menggugah kesadaran humanisme pembaca. Dehumanisasi pada masyarakat kelas bawah telah meluas ke segala bidang kehidupan. Namun Joni tidak memandang realitas ini dalam lingkup luas universal. Joni tidak memandang bahwa dehumanisasi ini merupakan bagian dari dialektika dalam sejarah karena ia tidak melihat adanya kemungkinan bagi masyarakat kelas bawah dapat menjungkirbalikkan posisi kelas masyarakat. Dalam masyarakat kelas bawah, dari generasi ke generasi di bawahnya, jika kondisi lingkungan yang terbentuk masih sama, hampir mustahil untuk melahirkan generasi yang memiliki kesadaran untuk membongkar dehumanisasi ini. Hal ini ditunjukkan melalui kisah Sumi dalam “Perempuan Sumi” dan “Keluarga Maling”. Gagalnya semua cita-cita luhur di situ memperkuat keraguan Joni akan lahirnya kesadaran humanitas yang baru dari masyarakat itu yang dapat membawa masyarakat keluar dari praktek dehumanisasi.

Kesenjangan sosial yang kerap mencapai suatu tingkat ketegangan tertentu lahir dari sikap anggota masyarakat yang turut andil dalam dehumanisasi masyarakat bawah. Sikap yang diungkapkan masyarakat dunia luar cenderung bertendensi politis. Respon yang diberikan masyarakat ini hanya mampu sampai pada kecurigaan-kecurigaan semata dan sikap apatis terhadap sikap atau aktifitas dari kelompok masyarakat yang lain. Adapun sikap ke dalam kelasnya sendiri adalah dibentuknya lingkaran masyarakat sosial yang cukup kuat dimana para anggotanya membentuk norma dan nilainya sendiri. Interaksi yang terjadi antarperson yang masih membawa identitas kelas masyarakat bertendensi politis atau ekonomis, sangat minim, sehingga dialektika yang terjadi antar kelas tidak seimbang, sebagaimana posisi bargaining mereka.

Pengarang, yaitu Joni, menempatkan diri di tengah kedua golongan masyarakat itu. Ia adalah anggota masyarakat kelas bawah. Ia pernah hidup di tengah masyarakat itu sehingga interaksi sosial terjadi secara langsung dengan dirinya. Joni bergelut secara langsung dengan masalah sosial masyarakatnya; mengalami, mengambil sikap, dan menanggung resiko bersama-sama dengan anggota masyarakat itu. Namun Joni juga menilai dan mengkritik perilaku masyarakat itu melalui kegiatannya menulis cerpen. Artinya ketika berhadapan dengan orang-orang di perkampungan kumuh sebagai suatu kelompok masyarakat, ia telah mengambil posisi objektif sekaligus pula subjektif. Ia bersikap objektif ketika ia mengkritik perilaku masyarakat itu serta praktek-praktek dehumanisasi yang terjadi. Ia bersikap subjektif pula karena tendensi kepenulisannya adalah mengangkat sisi humanitas masyarakat itu. Ada

keberpihakan yang dengan jelas diambil oleh Joni. Posisi emansipatoris Joni telah memperjelas tendensi humanis dari sejarah kepenulisannya.

Realitas sosial masyarakat Kali Mati yang ada dalam pemahaman dan imajinasi Joni Ariadinata menunjukkan suatu realitas perilaku moral yang khas. Sebagaimana diungkapkan pada bagian sebelumnya, bahwa realitas sosial memiliki keterkaitan yang erat dengan pola pemikiran dan perilaku dari person individual dan masyarakat. Komunikasi yang gagal antara arti subjektif dalam pemahaman individu dengan pemahaman masyarakat berpotensi melahirkan konflik. Kegagalan ini dapat disebabkan oleh proses komunikasi yang keliru (kesalahan teknis) atau kepentingan dari berbagai arti subjektif yang saling berseberangan. Walaupun pada dasarnya, tiap individu berusaha untuk membentuk suatu dunia masyarakat yang tentram, namun tendensi ketentraman itu dapat terganggu oleh tendensi individual yang berbeda-beda. Tendensi ketentraman ini diusahakan melalui pembentukan nilai dan norma perilaku oleh individu dan masyarakat. Masalah nilai dan norma ini akan dibahas dalam analisis etika moral masyarakat *Kali Mati* pada bab selanjutnya.